

**DETERMINASI PENGARUH PENERAPAN MAQASID
SYARIAH TERHADAP STABILITAS
BANK SYARIAH DI INDONESIA**



Diajukan oleh
Adinda Lia Analia
19918014

**PROGRAM PASCASARJANA FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
Juni 2023**

**DETERMINASI PENGARUH PENERAPAN MAQASID SYARIAH
TERHADAP STABILITAS
BANK SYARIAH DI INDONESIA**

Tesis S-2

Program Magister Ilmu Ekonomi



Diajukan oleh

Adinda Lia Analia

19918014

**PROGRAM PASCASARJANA FAKULTAS EKONOMI
PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

Juni 2023

BERITA ACARA UJIAN TESIS

Pada hari Kamis tanggal 15 Juni 2023 Program Studi Ilmu Ekonomi Program Magister,
Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia telah mengadakan ujian tesis
yang disusun oleh :

ADINDA LIA ANALIA

No. Mhs. : 19918014

Konsentrasi : Ekonomi dan Keuangan Islam

Dengan Judul:

**DETERMINASI PENGARUH PENERAPAN MAQASID SYARIAH TERHADAP
STABILITAS BANK SYARIAH DI INDONESIA**

Berdasarkan penilaian yang diberikan oleh Tim Penguji,
maka tesis tersebut dinyatakan **LULUS**

Penguji I



Abdul Hakim, SE., M.Ec., Ph.D.

Penguji II



Drs. Akhsyim Afandi, MA., Ph.D.

Mengetahui

Ketua Program Studi,



Prof. Drs. Agus Widarjono, MA., Ph.D.

HALAMAN PENGESAHAN



Yogyakarta, _____

Telah diterima dan disetujui dengan baik oleh :

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Abdul Hakim', is written over a horizontal line.

Abdul Hakim, SE., M.Ec., Ph.D.

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

"Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam penulisan tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku".

Yogyakarta, 1 Juli 2023.



Adinda Lia Analia

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT, sholawat dan salam senantiasa tersembahkan pada Rasulullah sallahu ‘alaihi wassalaam, termasuk untuk keluarga, sahabat dan para umat pengikutnya. Alhamdulillah berkat rahmaan dan rahiim-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul: DETERMINASI PENGARUH PENERAPAN MAQASID SYARIAH TERHADAP STABILITAS BANK SYARIAH DI INDONESIA

Tesis ini disusun dan diajukan dalam rangka sebagai salah satu prasyarat wajib dipenuhi guna mendapatkan gelar Magister Ekonomi dan Keuangan Islam pada Program Studi Pasca Sarjana Magister Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Penghargaan dan ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Johan Arifin, S.E., M.Si., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika UII, beserta jajarannya.
2. Bapak Prof. Drs. Agus Widarjono, M.A., Ph.D. selaku Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi Program Magister, beserta jajarannya.
3. Bapak Abdul Hakim., S.E., M.Ec., Ph.D. selaku Dosen Pembimbing tesis yang telah memberi masukan, kritik dan arahan untuk dapat menghasilkan penelitian yang sarat ilmu dan bermanfaat.
4. Bapak Drs. Akhsyim Afandi, MA., Ph.D. selaku Dosen Penguji tesis atas wawasan dan arahan-arahan teknis yang diberikan untuk menghasilkan penelitian yang bertanggung jawab dan sesuai kaidah yang berlaku.
5. Keluarga penulis yang telah dengan sabar mendukung untuk terselesaikannya penelitian ini.

6. Dan seluruh pihak yang terlibat dalam proses penulisan penelitian ini atas doa, dukungan serta kontribusi lainnya terhadap penulis.

Semoga Allah SWT, melimpahkan *rahmaan*, *rahiim* dan *maghfiroh* kepada semua pihak yang terlibat di dalam penyelesaian tesis ini.

Yogyakarta, 11 Juli 2023



Adinda Lia Analia

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
BERITA ACARA UJIAN TESIS	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
ABSTRACT.....	xiv
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Sistematika Penelitian.....	6
BAB II: KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	7
2.1 Landasan Teori.....	7
2.1.1 Maqasid Syariah.....	7
2.1.2 Metode Maqasid Index.....	11
2.2.3 Stabilitas Bank Syariah.....	13
2.2 Penelitian Terdahulu.....	15
2.3 Kerangka Penelitian.....	17
2.4 Hipotesis.....	18
BAB III: METODE PENELITIAN.....	19
3.1 Jenis Penelitian.....	19
3.2 Populasi dan Sampel.....	19
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	20
3.4 Definisi Operasional.....	21
3.4.1 Variabel Stabilitas Bank.....	21
3.4.2 Variabel Internal Bank.....	21
3.4.2.1 Ukuran Bank (<i>Size</i>).....	22
3.4.2.2 Permodalan (<i>CAR</i>).....	22
3.4.2.3 Maqasid Index (<i>MI</i>).....	22
3.4.3 Variabel Ekonomi Makro.....	25
3.4.3.1 Produk Domestik Bruto (<i>PDB</i>).....	26
3.4.3.2 Inflasi.....	26
3.4.3.3 Tingkat Suku Bunga (<i>IR</i>).....	27
3.5 Teknik Analisis Data.....	27
BAB IV: ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.....	31
4.1 Deskripsi Data Penelitian.....	31

4.1.1 Stabilitas Keuangan Sektor Perbankan Syariah di Indonesia.....	31
4.1.1.1 Pertumbuhan Stabilitas Keuangan Perbankan Syariah....	31
4.1.1.2 Peringkat Stabilitas Keuangan Bank Umum Syariah.....	34
4.1.2 Kinerja Maqasid Index Sektor Perbankan Syariah di Indonesia...	34
4.1.2.1 Pertumbuhan Kinerja Sektor Perbankan Syariah.....	34
4.1.2.2 Kinerja Perbankan Syariah Berdasarkan 3 Tujuan MI.....	35
4.1.2.3 Peringkat Kinerja Maqasid Index Bank Umum Syariah...	38
4.2 Pemilihan Model Regresi.....	39
4.3 Estimasi Regresi Data Panel dengan <i>Random Effect Model</i> (REM)....	40
4.3.1 Koefisien Determinasi (R-squared).....	41
4.3.2 Uji Kelayakan Model (Uji F).....	41
4.3.3 Uji Signifikansi (Uji t).....	41
4.3.3.1 Pengaruh MI terhadap Stabilitas Bank Syariah.....	41
4.3.3.2 Pengaruh <i>Size</i> terhadap Stabilitas Bank Syariah.....	44
4.3.3.3 Pengaruh CAR terhadap Stabilitas Bank Syariah.....	45
4.3.3.4 Pengaruh PDB terhadap Stabilitas Bank Syariah.....	46
4.3.3.5 Pengaruh Inflasi terhadap Stabilitas Bank Syariah.....	48
4.3.3.6 Pengaruh IR terhadap Stabilitas Bank Syariah.....	49
4.3.4 <i>Crossection Effect</i> Stabilitas Bank Syariah di Indonesia.....	49
BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN.....	51
5.1 Kesimpulan.....	51
5.2 Saran.....	52
DAFTAR PUSTAKA.....	54

DAFTAR TABEL

Tabel II.1 Konsep Maqasid Syariah Abdul Majid Najjar	10
Tabel II.2 Kerangka Konsep Maqasid Index.....	16
Tabel III.1 Indikator Perhitungan Maqasid Index.....	23
Tabel III.2 Bobot Nilai Perhitungan Maqasid Index.....	24
Tabel III.3 Deskripsi Variabel Hipotesis dan Sumber Data.....	30
Tabel IV.1 Data Statistik Deskriptif.....	31
Tabel IV.2 Peringkat Stabilitas Keuangan BUS di Indonesia.....	34
Tabel IV.3 Peringkat Maqasid Index (MI) BUS di Indonesia.....	38
Tabel IV.4 Hasil Pengujian Pendekatan Regresi Data Panel.....	39
Tabel IV.5 Estimasi Data Panel dengan <i>Random Effect Model</i> (REM).....	40

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1 Grafik Laba-laba dari 8 Elemen Bedoui.....	10
Gambar II.2 Kerangka Kinerja Maqasid Index.....	11
Gambar II.3 Kerangka Teori Penelitian.....	17
Gambar IV.1 <i>Trendline</i> dan Pertumbuhan Z-score BUS di Indonesia.....	33
Gambar IV.2 <i>Trendline</i> dan Pertumbuhan MI BUS di Indonesia.....	35
Gambar IV.3 Nilai Indeks dan <i>Trendline</i> Tujuan Pendidikan (O1).....	36
Gambar IV.4 Nilai Indeks dan <i>Trendline</i> Tujuan Keadilan (O2).....	37
Gambar IV.5 Nilai Indeks dan <i>Trendline</i> Tujuan Masalah (O3).....	38

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Perhitungan Maqasid Index BUS di Indonesia selama Tahun 2010-2020.....	59
Lampiran 2 Statistik Deskriptif Maqasid Index Perbankan Syariah di Indonesia selama Tahun 2010-2020.....	62
Lampiran 3 Perhitungan Z-score BUS di Indonesia selama Tahun 2010-2020.....	63
Lampiran 4 Data Variabel Kontrol Penelitian selama Tahun 2010-2020.....	66

Abstrak

Penilaian kinerja maupun penelitian terkait stabilitas bank syariah masih didominasi oleh pengukuran keuangan umum yang kurang dapat menjelaskan karakteristik bank syariah. Di lain sisi, kajian tentang penerapan maqasid syariah pada sistem perbankan yang terukur masih memiliki banyak celah untuk diteliti dan dikembangkan. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mengkaji terkait hubungan antara Maqasid Index (MI) dan stabilitas bank syariah di Indonesia, diprosikan oleh Z-score yang menilai kemampuan bank untuk menghindari *insolvency risk*. Data berupa panel tahunan terdiri dari objek penelitian berupa 8 BUS di Indonesia dengan periode penelitian selama tahun 2010-2020. Estimasi menggunakan pendekatan *Random Effect Model* (REM) dengan metode *Generalised Least Squares* (GLS). Dari penelitian ini ditemukan bahwa selama periode penelitian terjadi penurunan tingkat stabilitas dan adanya kenaikan indeks maqasid. Secara berurutan, BCAS, BNI dan BRIS memiliki Z-score tertinggi, sementara Maqasid Index tertinggi diraih oleh BPDS, BBS dan BMI. Untuk hasil estimasi didapati hubungan negatif signifikan dari Maqasid Index dan PDB, sementara Size dan CAR berpengaruh positif signifikan terhadap Z-score. Selain itu, tidak ditemukan hubungan inflasi dan tingkat suku bunga terhadap Z-score. Hubungan negatif antara Maqasid Index dan Z-score utamanya disebabkan oleh manajemen yang kurang cakap dan kualitas pembiayaan yang buruk, serta pencapaian kinerja maqasid yang timpang di antara ketiga tujuannya (Pendidikan, Keadilan dan Masalah).

Keywords: Maqasid index, Bank syariah, Stabilitas, Kinerja bank, Maqasid syariah.

Abstract

Performance measurement and research related to the stability of Islamic banks commonly use conventional financial ratios that are inadequate to explain the characteristics of Islamic banks. On the other hand, studies about the maqasid sharia principle in the banking system still have many potentials. Therefore, this study examined the relationship between the Maqasid Index and the stability of Islamic banks in Indonesia proxied by Z-score to measure bank's ability to avoid insolvency risk. We used annual panel data of 8 Islamic banks from 2010-2020 and ran the test using Random Effects Model through Generalized Least Squares (GLS) method. We found that during the study period, there was a decrease in the stability and an increase in the Maqasid Index of Islamic banks in Indonesia. In addition, BCAS, BNI, and BRIS had the highest Z-scores, while BPDS, BBS, and BMI achieved the highest maqasid performance. The estimation results found that the stability of Islamic banks was negatively affected by Maqasid Index and PDB when Size and CAR had positive relation. Meanwhile, inflation and interest rate had no impact on stability. The negative relationship between the Maqasid Index and stability is due to poor management and financing qualities, alongside disparity of achievement on the maqasid index (Education, Justice, and Maslahah).

Keywords: Maqasid index, Islamic bank, Stability, Bank performance, Maqasid sharia.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bank syariah di Indonesia telah menunjukkan performa saat terjadi krisis keuangan pada tahun 1997 – 1998, yang kemudian disusul oleh pengesahan UU No. 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah pada tanggal 16 Juli 2008. Industri perbankan syariah di Indonesia telah berkembang pesat sebagaimana tercatat dalam Statistik Perbankan Syariah Juli 2022 yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) bahwa terdapat 12 bank umum yariah (BUS), 21 unit usaha syariah (UUS), dengan total aset yang dimiliki bank umum syariah dan unit usaha syariah mencapai Rp703,17 triliun pada Mei 2022. Perkembangan ini didukung oleh *merger* antara PT Bank BRIsyariah Tbk, PT Bank Syariah Mandiri dan PT Bank BNI Syariah menjadi PT Bank Syariah Indonesia, Tbk (BSI) secara resmi pada Januari 2021, dengan tujuan memperkuat kapitalisasi pasar dan memperluas peran ekonomi syariah.

Sektor perbankan merupakan salah satu penggerak yang memiliki peran vital dalam aktivitas ekonomi dan kebijakan moneter, sehingga stabilitas bank sangat penting untuk mempertahankan pertumbuhan bank maupun ekonomi secara keseluruhan (Pambuko et al., 2018; Satibi et al., 2018). Maka dari itu, penelitian terkait stabilitas keuangan perbankan menjadi topik yang sangat penting dalam agenda pembuatan kebijakan. Diharapkan dengan adanya peninjauan yang

komprehensif terkait stabilitas bank syariah, maka pembuat kebijakan mampu menghasilkan arah kebijakan dan regulasi sesuai dengan karakteristik perbankan syariah serta mengantisipasi potensi guncangan ekonomi dan keuangan di masa depan.

Berdasarkan fatwa Majelis Ulama Indonesia No. 1 Tahun 2004 tentang Bunga (*Interest/Fa'idah*) terkait pelarangan praktik bunga dalam perbankan yang dikaitkan pada aktivitas ribawi, menjadi pembeda antara praktik bank syariah dan konvensional. Penerapan konsep maqasid syariah pada kebijakan moneter dan sektor keuangan syariah dalam hal ini perbankan sangatlah esensial. Sebagai acuan arah kebijakan, maqasid syariah dapat mengoptimalkan perlindungan konsumen, peran bank sebagai katalisator pertumbuhan sektor riil dan menciptakan kemashlahatan (Soemitra et al., 2021).

Mohammed, dkk. (2008) menyebutkan bahwa tolak ukur konvensional bersifat unidimensional yang berfokus pada ukuran-ukuran keuangan sementara bank syariah bersifat multidimensional, sehingga pengukuran kinerja dari perbankan syariah memerlukan indikator lain disamping ukuran kinerja keuangan. Dijelaskan lebih lanjut oleh Antonio, dkk. (2012), bahwa dalam pengukuran kinerja perbankan syariah tidak hanya terfokus pada ukuran keuangan, karena adanya pergeseran paradigma mengacu pada konsep tiga garis dasar yaitu indikator kinerja ekonomi, lingkungan dan sosial.

Perbedaan prinsip dan karakteristik bank konvensional dan bank syariah berpotensi menimbulkan bias jika membandingkan kinerja keduanya hanya melalui

aspek keuangan seperti penggunaan metode CAMELS. Keunikan akad mudharabah dan musyarakah yang merupakan pembiayaan *risk-sharing* ekuitas tanpa jaminan akan menyebabkan porsi aset berisiko bank syariah akan lebih besar daripada bank konvensional (Danlami et al., 2022). Dalam beberapa literatur didapati bahwa bank syariah memiliki tingkat stabilitas yang lebih tinggi daripada bank konvensional (Nurfalah et al., 2018; Pambuko et al., 2018; Trad et al., 2017), serta mendapati bahwa stabilitas dari bank syariah tidak signifikan dipengaruhi oleh kondisi ekonomi nasional (Rizvi et al., 2020; Trad et al., 2017; Widarjono, 2020). Selain itu, terdapat beberapa literatur yang mendapati bank syariah cenderung lebih rentan terhadap krisis dibandingkan dengan bank konvensional (Alqahtani & Mayes, 2018; Chakroun & Gallali, 2015).

Menanggapi hal ini, Mohammed, dkk. (2008) menyusun model pengukuran kinerja untuk menyesuaikan karakteristik dan keunikan dari bank syariah, yaitu *Performance Measures based on Maqasid Al-Shariah Framework* (PMMS) atau dikenal dengan Maqasid Index (MI), dengan mengacu pada tiga pilar yang diambil dari konsep maqasid syariah, yaitu pendidikan, keadilan dan masalah. Maqasid index dinilai dapat mengoptimalkan pengukuran kinerja bank syariah sekaligus memperluas aspek-aspek yang terkandung dalam maqasid syariah sehingga dapat mencakup berbagai kebutuhan yang timbul akibat perubahan zaman dan perkembangan sektor keuangan syariah.

Metode ini kemudian diuji oleh Mohammed dan Taib (2015) pada 24 bank konvensional dan syariah, dengan hasil menunjukkan bahwa melalui pengukuran Maqasid Index, bank syariah menunjukkan kinerja yang lebih baik dibandingkan

menggunakan metode *Conventional Banking Performance Measures* (CBPM). Pengukuran Maqasid Index saat ini telah digunakan untuk meneliti industri perbankan syariah di Indonesia, dengan temuan bahwa bank syariah di Indonesia memiliki kinerja yang semakin baik dan unggul dibandingkan beberapa negara lainnya (Adzhani & Rini, 2017; Al Ghifari et al., 2013; Analia & Anto, 2019; Antonio et al., 2012; Mohammed et al., 2008).

Mempertimbangkan beberapa hal di atas, tujuan utama peneliti ialah menguji relasi antara penerapan maqasid syariah dalam operasional perbankan melalui pengukuran kinerja Maqasid Index (MI) serta beberapa faktor internal dan eksternal terhadap tingkat stabilitas bank syariah di Indonesia, sekaligus menjadi penelitian pertama yang mengkaji secara khusus terkait hubungan antara pengimplementasian maqasid syariah dan stabilitas bank. Penelitian ini dilakukan pada 8 (delapan) BUS di Indonesia pada tahun 2010–2020. Penelitian ini berjudul **“Determinasi Pengaruh Penerapan Maqasid Syariah terhadap Stabilitas Bank Syariah di Indonesia”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang di atas, maka didapati rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah peringkat kinerja menurut Maqasid Index (MI) dan stabilitas bank syariah di Indonesia pada rentang tahun 2010-2020?
- b. Bagaimanakah pengaruh dari ukuran bank, permodalan dan Maqasid Index (MI) terhadap stabilitas bank syariah di Indonesia?

- c. Bagaimanakah pengaruh dari produk domestik bruto, inflasi, dan tingkat suku bunga terhadap stabilitas bank syariah di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, didapatkan tujuan penelitian sebagai berikut:

- a. Menyusun peringkat kinerja dan stabilitas bank syariah di Indonesia pada rentang tahun 2010-2020.
- b. Menganalisis pengaruh dari ukuran bank, permodalan dan Maqasid Index (MI) terhadap stabilitas bank syariah di Indonesia.
- c. Menganalisis pengaruh dari produk domestik bruto, inflasi, dan tingkat suku bunga terhadap stabilitas bank syariah di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah diuraikan, maka diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi instansi keuangan, yaitu sebagai sumber evaluasi dan pertimbangan dalam arah kebijakan serta kegiatan operasional bank.
- b. Bagi pemangku kebijakan, yaitu menjadi sumber referensi untuk menentukan arah kebijakan bagi industri perbankan syariah, terutama tentang pentingnya mengikutsertakan konsep maqasid syariah.
- c. Bagi para akademika, sebagai sumber referensi untuk mengembangkan topik penelitian terkait, serta menjadi sumbangan bagi ilmu pengetahuan dalam bidang ekonomi dan keuangan Islam.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I: Pendahuluan

Bab ini membahas tentang pendahuluan dari penelitian ini, menjabarkan alasan serta arah penelitian yang dituju penulis, yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, dan sistematika penulisan.

BAB II: Kajian Pustaka

Bab ini membahas tentang teori – teori yang mendasari, pengembangan hipotesis berbasis teori dan kajian penelitian terdahulu, serta pernyataan hipotesis sebagai jawaban dari permasalahan penelitian.

BAB III: Metode Penelitian

Bab ini membahas seputar metode penelitian yang terdiri dari jenis dan cara pengumpulan data, objek penelitian, dan metode analisis data.

BAB IV: Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini membahas tentang hasil penelitian sesuai dengan sistematika metode analisis data yang dihubungkan dengan penelitian terdahulu dan teori – teori yang mendasari.

BAB V: Penutup

Bab ini adalah bagian penutup yang terdiri dari kesimpulan dan implikasi dari pokok permasalahan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Maqasid Syariah

a. Pengertian Maqasid Syariah

Maqasid syariah secara harfiah diterjemahkan sebagai tujuan syariah atau hukum Islam, yaitu tujuan syariah yang memberikan anjuran dan larangan dalam Islam sesuai dengan al-Qur'an dan sunnah. Imam Abu Hamid al-Ghazali membagi maqasid syariah menjadi lima kategori besar dalam mewujudkan kemashlahatan masyarakat di dunia dan akhirat, sebagai berikut :

“The very objective of the Sharī‘ah is to promote the well-being of the people, which lies in safeguarding their faith (dīn), their self (nafs), their intellect (‘aql), their posterity (nasl), and their wealth (māl). Whatever ensures the safeguard of these five serves public interest and is desirable, and whatever hurts them is against public interest and its removal is desirable.” (Chapra, 2008: 5)

Dalam Mohammed, dkk. (2008), Ibnu Ashur menyatakan bahwa tujuan umum dari syari'at (maqasid syariah) ialah menciptakan kesejahteraan (*jalb al-masalih*) dan menghindarkan keburukan (*dar' al-mafasid*), yang kemudian dijabarkan oleh Abu Zaharah menjadi tiga tujuan utama yaitu mendidik individu (*tahdhib al-fard*), menegakkan keadilan (*iqamah al-`adl*), mendorong kesejahteraan (*jalb al-maslahah*).

Konsep maqasid syariah dan *sustainability development goals (SDGs)* memiliki titik temu, yaitu mendorong pembangunan yang berkelanjutan dan

inklusif. Dalam konteks ini, dengan menanamkan nilai-nilai maqasid syariah dalam aktivitas bank syariah, hal tersebut dapat mendorong aspek keberlanjutan bank maupun kontribusinya dalam pembangunan sosioekonomi untuk mencapai SDGs (Tok & Yesuf, 2022).

a. Maqasid Syariah sebagai Pengukuran Kinerja Bank Syariah

Metode pengukuran kinerja bank yang umum digunakan baik bagi bank konvensional maupun syariah berupa metode CAMELS (*Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity, and Sensitivity of market risk*) dan *Economic Value Added* (EVA). Sementara itu, menurut Antonio, dkk. (2012) bank syariah yang bersifat multidimensional perlu pengukuran kinerja yang tidak terbatas pada rasio keuangan, seperti indikator ekonomi, lingkungan dan sosial. Pemikiran tersebut dikuatkan oleh kritik seorang ekonom Islam terkenal, Muhammad Akram Khan, terkait penerapan konsep maqasid syariah yang dianggap kurang responsif pada perkembangan zaman sejak dirumuskan oleh Al Ghazali pada 9 abad silam. Ia berpendapat pentingnya peran ijtihad untuk memperluas konsep maqasid syariah, seperti penambahan indikator keadilan, pendidikan, akuntabilitas dan transparansi, *corporate social responsibility*, peran zakat dan sebagainya (Visser, 2019: 62).

Mengacu pada pembahasan di atas, maka menjadi suatu urgensi untuk menggunakan penilaian kinerja bank syariah dengan tolak ukur yang komprehensif sehingga mampu merepresentasikan nilai-nilai maqasid syariah.

b. Metode Pengukuran Kinerja Perbankan Syariah Berdasarkan Konsep Maqasid Syariah

Berdasarkan pembahasan di atas, saat ini pengembangan konsep maqasid syariah telah menjadi diskusi hangat diantara para ekonom Islam. Beberapa diantaranya ialah diterbitkannya beberapa literatur terkait perumusan tolak ukur kinerja bank syariah serta implementasinya berdasarkan nilai-nilai Islam. Berikut adalah beberapa metode pengukuran kinerja dengan konsep maqasid syariah:

Metode Maqasid Index (MI). Sebuah metode rumusan dari penelitian Mohammed, dkk. (2008) berjudul “*The Performance Measures of Islamic Banking Based on The Maqasid Framework*”, mengacu pada tiga tujuan utama maqasid syariah oleh Abu Zaharah, yaitu mendidik individu (*tahdhib al-fard*), menegakkan keadilan (*iqamah al-`adl*) dan mendorong kesejahteraan (*jalb al-maslahah*). Konsep tersebut kemudian diturunkan menjadi beberapa indikator kinerja kuantitatif menggunakan metode Sekaran (2000) yang terdiri dari sembilan dimensi (D), sepuluh elemen (E) dan sepuluh rasio (R) yang memiliki nilai dan bobot masing-masing.

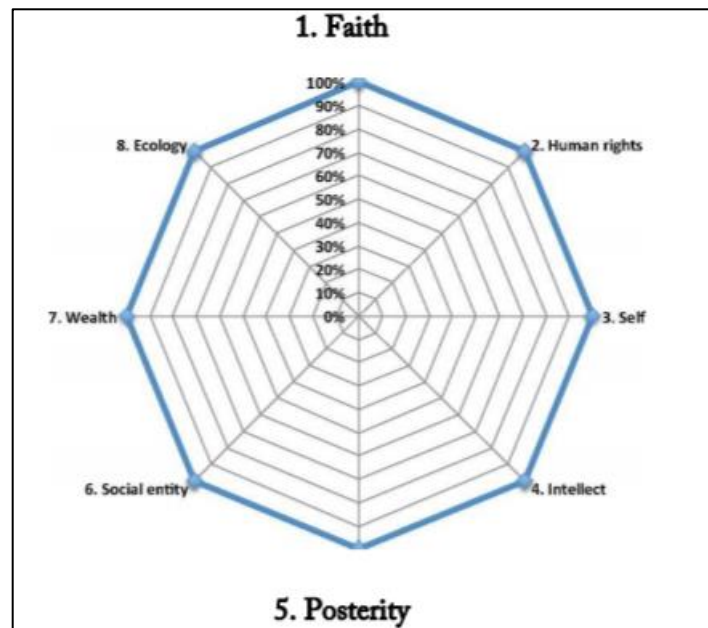
Metode Bedoui. Sedikit berbeda dengan metode MI, metode yang dikemukakan oleh Bedoui memiliki penjabaran visual yang mengacu pada konsep maqasid syariah dari Abdul Majid Najjar, yaitu terdiri dari 4 tujuan utama dengan 8 elemen turunan, sebagai berikut:

Tabel II.1 Konsep Maqasid Syariah Abdul Majid Najjar

(i) Pemeliharaan nilai hidup manusia	(a) Keimanan (b) Hak asasi
(ii) Pemeliharaan kemanusiaan	(a) Jiwa (b) Intelektualitas
(iii) Pemeliharaan tatanan sosial	(a) Keturunan (b) Entitas sosial
(iv) Pemeliharaan lingkungan	(a) Harta kekayaan (b) Ekologi

Sumber: (Asutay & Harningtyas, 2015)

Tiap indikator tersebut memiliki nilai dan bobot yang akan disajikan dalam grafik laba-laba. Tujuannya adalah untuk menekankan pentingnya pencapaian aspek-aspek maqasid syariah secara seimbang, sehingga perbankan secara entitas maupun kolektif mampu menciptakan masalah.



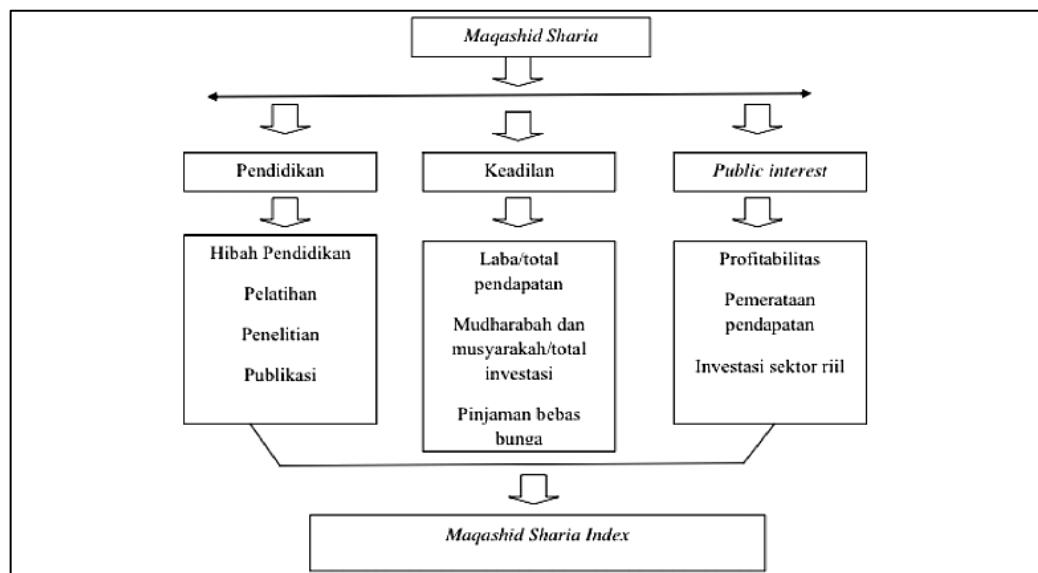
Sumber: (Asutay & Harningtyas, 2015)

Gambar II.1 Grafik Laba – laba dari 8 Elemen Bedoui

2.1.2 Metode Maqasid Index

a. Konsep Maqasid Index

Maqasid index (MI) merupakan rumusan dari penelitian Mohammed, dkk. (2008), yang mengacu pada konsep tujuan umum syariah oleh Ibnu Ashur, yaitu menciptakan kesejahteraan dan menghindari keburukan. Dua tujuan umum tersebut lalu dipecah oleh Abu Zaharah menjadi tiga tujuan utama berupa tujuan mendidik individu (*tahdhib al-fard*), menegakkan keadilan (*iqamah al-`adl*) dan mendorong kesejahteraan (*jalb al-maslahah*). Tujuan kinerja perbankan dinotasikan sebagai C, dipecah menjadi beberapa dimensi (D), yaitu dimensi pendidikan, keadilan dan kemashlahatan. Selanjutnya, dimensi-dimensi tersebut dibagi menjadi beberapa elemen (E), yang dijabarkan sebagai berikut:



Sumber : Prasetyowati dan Handoko (2016)

Gambar II.2 Kerangka Konsep Maqasid Index

Pada Tabel II.2 di bawah, disajikan berbagai indikator dan komponen dalam perhitungan Maqasid Index (MI), yaitu:

Tabel II.2 Indikator Perhitungan Maqasid Index

Tujuan	Dimensi	Elemen	Rasio
1. Mendidik individu	D1. Kemajuan ilmu pengetahuan	E1. Hibah Pendidikan dan beasiswa	R1. Hibah pendidikan dan beasiswa / Total biaya
	D2. Menciptakan keahlian baru dan pengembangan	E2. Penelitian	R2. Biaya penelitian/ Total biaya
	D3. Menciptakan kesadaran terhadap sistem bank syariah	E3. Pelatihan	R3. Biaya pelatihan/ Total biaya
		E4. Promosi	R4. Biaya promosi/ Total biaya
2. Menegakkan keadilan	D4. Keuntungan yang adil	E5. Pengembalian yang adil	R5. <i>Profit Equalization Reserves (PER)</i> / Pendapatan pembiayaan bersih
	D5. Produk dan jasa yang terjangkau	E6. Distribusi fungsional	R6. Akad mudaharabah dan musyarakah / Total akad pembiayaan
	D6. Penghapusan unsur-unsur negatif yang menciptakan ketidakadilan	E7. Produk bebas bunga	R7. Pendapatan bebas bunga/ Total pendapatan
	D7. Profitabilitas bank	E8. Rasio Profit	R8. Pendapatan bersih/ Total aset
3. Mendorong masalah	D8. Redistribusi pendapatan dan kekayaan	E9. Pendapatan individu	R9. Pembayaran zakat/ Aset bersih
	D9. Investasi pada sektor riil	E10. Rasio pembiayaan pada sektor riil	R10. Pembiayaan di sektor riil/ Total pembiayaan

Sumber: Mohammed & Taib (2015)

Berikut merupakan penjelasan lebih lanjut terkait keterkaitan antara tujuan, elemen dan rasio dalam perhitungan MI:

1. Tujuan pertama yaitu mendidik individu (*educating individual*), yang terdiri dari rasio hibah pendidikan/total pendapatan rasio biaya penelitian yang dikeluarkan oleh bank/ total biaya, rasio biaya pelatihan/ total biaya dan

rasio biaya promosi/ total biaya yang dikeluarkan oleh bank. Interpretasinya adalah semakin besar dana yang dialokasikan sebuah bank untuk 4 tujuan tersebut akan menunjukkan semakin tinggi kepedulian bank dalam meningkatkan intelektualitas masyarakat terhadap keilmuan umum maupun hukum syariah, dan sebaliknya.

2. Tujuan kedua yaitu menegakkan keadilan (*establishing justice*). Pengalokasian PER dianggap sebagai bentuk ketidakadilan akibat adanya penundaan atau peniadaan hak deposan terhadap pendapatan yang diterima, sementara itu rasio pembiayaan *profit-loss sharing* (akad mudharabah dan musyarakah) dan rasio pendapatan bebas bunga/ total pendapatan akan menunjukkan komitmen bank dalam menerapkan sistem yang lebih responsif terhadap kebutuhan tiap pihak dalam kontrak, dan sebaliknya.
3. Tujuan ketiga yaitu mempromosikan kesejahteraan atau masalah (*public interest*), memiliki arti bahwa semakin tinggi alokasi dana kepada tiga rasio terakhir tersebut, maka semakin tinggi pula kontribusi bank dalam menciptakan kesejahteraan melalui kegiatan sosial maupun operasional bisnisnya.

2.1.3 Stabilitas Bank Syariah

Stabilitas bank berhubungan dengan kemampuan bank menghindari tunggakan pembayaran dan resiko bangkrut (Iqbal & Mirakhor, 2011). Stabilitas bank dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk menahan guncangan ekonomi dan keuangan internal serta eksternal yang merugikan atau kemampuan untuk

memenuhi kewajiban yang dijanjikan tanpa campur tangan pihak luar (Miah & Uddin, 2017).

Bank syariah punya andil mendukung sektor riil yang berperan terhadap stabilitas ekonomi suatu negara (Nurfalah et al., 2018). Tidak sehatnya praktik sektor keuangan seperti *money creation* oleh lembaga jasa keuangan berpotensi memicu instabilitas sektor perbankan yang terbukti menjadi salah satu stimulus dalam peristiwa *boom-burst*, resesi maupun krisis ekonomi (Huber, 2014; Iqbal & Mirakhor, 2011).

Meskipun tidak terdapat kesepakatan berdasarkan literatur yang ada, namun dinilai adanya resistensi bank syariah yang relatif lebih tinggi dalam menghadapi krisis (Trad et al., 2017), dengan masa terdampak lebih singkat dibandingkan bank konvensional (Nurfalah et al., 2018).

Pada krisis keuangan Asia tahun 1997-1998, sektor perbankan nasional terdampak parah dengan tutupnya 16 bank konvensional dikarenakan oleh masalah likuiditas yang serius serta pengawasan aktivitas sektor perbankan yang belum optimal, yang kemudian berakibat pada anjloknya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga keuangan perbankan kala itu. Berbeda dengan kondisi Bank Muamalat Indonesia (BMI), meski modalnya tergerus hingga 2/3 bagian, BMI selaku bank syariah pertama di Indonesia hingga tahun 1999 relatif beroperasi dengan baik dan telah memberikan perspektif baru tentang perbankan syariah saat itu.

Pasca krisis global 2008, para peneliti global dan pengamat bank sadar akan pentingnya pengukuran kinerja sektor bank dengan menggunakan variabel CAMELS (Danlami et al., 2022). Saat ini, terdapat berbagai literatur yang membahas metode penilaian kinerja dan stabilitas bank, diantaranya adalah model perhitungan Z-score yaitu penilaian kemampuan bank menghindari *insolvency risk*.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait stabilitas bank telah banyak dilakukan dan menggunakan beragam tolak ukur, termasuk penggunaan penilaian Z-score yang umum digunakan dalam penelitian terkait. Beberapa diantaranya adalah penelitian Chiaramonte, dkk. (2015) terkait stabilitas perbankan di Eropa pada tahun 2001 – 2011. Model penilaian Z-score dianggap mampu mengidentifikasi peristiwa guncangan keuangan perbankan selama periode penelitian maupun saat krisis tahun 2008-2011. Model ini membutuhkan data lebih sedikit dibandingkan model CAMELS, serta terbukti lebih efektif bagi objek bank besar dan komersial.

Ashraf, dkk. (2016) mengkaji hubungan antara *Constitutional Religiosity Index* dan stabilitas bank, yang diujikan pada 136 bank syariah dari 30 negara termasuk Indonesia. Meskipun tidak signifikan secara statistik, religiusitas memiliki koefisien positif terhadap stabilitas bank. Hasil serupa ditemukan oleh Bakhouch, dkk. (2022) dengan menggunakan *Islamicity Index* yang merepresentasikan derajat religious dari lingkungan dan iklim suatu negara. Mereka menyimpulkan bahwa hubungan netral tersebut dikarenakan adanya superioritas bank konvensional sebagai industri yang lebih matang di negara yang menganut *dual banking system*.

Kedua variabel tersebut menjadi poin pertimbangan peneliti dalam hipotesis efek positif kinerja Maqasid Index (MI) bank syariah terhadap stabilitasnya.

Namun, MI juga berpotensi memiliki hubungan negatif terhadap stabilitas bank. Hal ini didasarkan oleh besarnya pengaruh dari bobot nilai proporsi akad PLS untuk menentukan nilai Maqasid Index bank tersebut, berdasarkan literatur besarnya proporsi pembiayaan PLS dapat menyebabkan bank syariah rentan pada pembiayaan berkualitas buruk, resiko pembiayaan macet dan instabilitas bank (Alqahtani & Mayes, 2018; Danlami et al., 2022; Widarjono et al., 2020), sehingga pengkajian hubungan antara MI dan stabilitas bank syariah diharapkan menghasilkan gagasan yang konstruktif bagi sistem perbankan syariah di Indonesia.

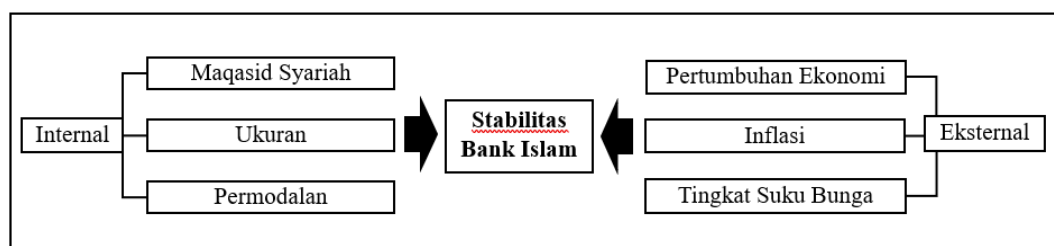
Ukuran bank (total aset) menurut teori memiliki hubungan positif terhadap stabilitas bank syariah apabila telah mencapai ukuran tertentu (Ibrahim & Rizvi, 2017; Miah & Uddin, 2017). Selain itu, ditemukan adanya hubungan negatif antara ukuran bank dan stabilitas dalam beberapa literatur yang terjadi pada bank berukuran besar saat periode krisis (Chakroun & Gallali, 2015; Joudar et al., 2023; Rizvi et al., 2020; Trad et al., 2017).

Widarjono (2020) menggunakan Z-score dan NPF sebagai tolak ukur stabilitas perbankan Islam di Indonesia, didapati ukuran bank dan CAR merupakan faktor yang paling signifikan mempengaruhi stabilitas dalam jangka pendek maupun jangka panjang, hasil serupa ditemukan pada penelitian Alqahtani dan Mayes (2018) pada negara GCC (*The Gulf Cooperation Council*).

Variabel ekonomi makro, *Industrial Production Index* (IPI) memiliki hubungan positif terhadap stabilitas bank syariah (Ibrahim & Rizvi, 2017; Nurfalah et al., 2018). Mewakili peluang ekonomi yang lebih baik, pertumbuhan ekonomi diharapkan dapat mempengaruhi stabilitas perbankan secara positif. Inflasi yang tinggi dikaitkan dengan eksposur resiko pada pembiayaan bank syariah sebagai akibat turunnya daya beli masyarakat dan kondisi ekonomi yang memburuk (Khattak et al., 2021; Widarjono, 2020). Selanjutnya, Pambuko, dkk. (2018) mengembangkan model *Banking Stability Index* (BSI) untuk mengukur stabilitas perbankan nasional pada tahun 2008-2013, menemukan bahwa tingkat suku bunga (*interest rate*) berpengaruh negatif terhadap stabilitas bank syariah.

2.3 Kerangka Penelitian

Kerangka teori ini bertujuan untuk menunjukkan alur hubungan dari beberapa variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian berdasarkan landasan teori dan kajian literatur terkait, sebagai berikut:



Gambar II.3 Kerangka Teori Penelitian

Maqasid Index (MI) menunjukkan perhatian suatu bank terhadap pemenuhan nilai-nilai maqasid syariah dalam mencapai tujuan perusahaannya, sehingga maqasid syariah memiliki keterkaitan pada *income* maupun *outcome* dari operasional bank, termasuk stabilitasnya. Ukuran (total aset) dan permodalan

(CAR) bank berperan positif dalam mendorong stabilitas, di lain sisi beberapa literatur juga menemukan adanya relasi negatif yang signifikan dari total aset terhadap stabilitas bank yang memiliki aset relatif besar. Faktor ekonomi makro yaitu produk domestik bruto yang merepresentasikan sektor riil memiliki hubungan linier terhadap stabilitas bank syariah, berbeda dengan pengaruh inflasi dan tingkat suku bunga yang memiliki pengaruh negatif terhadap stabilitas bank syariah.

2.4 Hipotesis

Dari paparan landasan teori, kajian literatur dan kerangka penelitian, maka didapatkan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Ukuran bank (SIZE) memiliki pengaruh terhadap stabilitas bank syariah

H2 : Permodalan (CAR) berpengaruh positif terhadap stabilitas bank syariah

H3 : Maqasid Index (MI) memiliki pengaruh terhadap stabilitas bank syariah

H4 : Produk Domestik Bruto (PDB) berpengaruh positif terhadap stabilitas bank syariah

H5 : Inflasi berpengaruh negatif terhadap stabilitas bank syariah

H6 : Tingkat suku bunga (IR) berpengaruh negatif terhadap stabilitas bank syariah

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, yaitu penelitian tentang data yang dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk angka-angka. Data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan (Sugiyono, 2007).

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan objek/subjek yang menjadi fokus penelitian. Populasi penelitian harus memiliki karakteristik tertentu agar dapat dianalisis dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2007). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh BUS di Indonesia yang terdaftar oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Teknik pengambilan sampel penelitian ini adalah *probability sampling*, yaitu mengacu pada pemilihan sampel dari suatu populasi, ketika pemilihan ini didasarkan pada prinsip pengacakan, yaitu pemilihan acak atau kebetulan. Berdasarkan hal di atas, maka kriteria sampel penelitian ialah sebagai berikut:

1. Bank syariah yang terdaftar sebagai BUS yang terdaftar di OJK sejak sebelum tahun 2010;
2. BUS yang telah menerbitkan laporan tahunan (*annual report*) berturut-turut sejak tahun 2010 sampai 2020.

Berdasarkan kriteria di atas, maka didapatkan 8 (delapan) BUS di Indonesia yang kemudian disajikan dalam bentuk data panel tahunan mulai dari tahun 2010-2020. Berikut merupakan daftar BUS yang menjadi objek penelitian ini:

1. Bank Syariah Mandiri (BSM)
2. Bank Muamalat Indonesia (BMI)
3. Bank Mega Syariah (BMS)
4. Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS)
5. Bank Syariah Bukopin (BBS)
6. Bank Panin Dubai Syariah (BPDS)
7. Bank Central Asia Syariah (BCAS)
8. Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS)

3.3 Jenis dan Sumber data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang disajikan dalam bentuk data panel (*pooled data*) tahunan, yaitu gabungan dari data *cross section* dan *time series* (Widarjono, 2013) selama tahun 2010-2020. Data internal bank bersumber dari laporan tahunan (*annual report*) yang terbit di tiap laman resmi BUS, sementara untuk data ekonomi makro bersumber dari laman Badan Pusat Statistik (BPS).

3.4 Definisi Operasional

3.4.1 Variabel Stabilitas Bank

Variabel terikat (Y) yang digunakan ialah stabilitas bank syariah yang dihitung menggunakan model perhitungan Z-score. Model ini mengukur variasi dari profitabilitas bank syariah (Widarjono, 2020), yaitu mengukur stabilitas keuangan yang berfokus pada pengukuran resiko kebangkrutan (*insolvency*) sebuah bank (Zins & Weill, 2017). Berikut adalah rumus perhitungan Z-score:

$$Z - score_{i,t} = \frac{[ROA_i + CAR_i]_t}{[SD(ROA)_i]}$$

Elemen perhitungan Z-score terdiri dari ROA yang merupakan rasio dari pendapatan bersih dibagi dengan total aset bank, CAR sebagai rasio dari modal dibagi dengan total aset, lalu SD(ROA) yang merupakan nilai standar deviasi ROA selama periode penelitian, yaitu tahun 2010-2020, *i* mengacu pada tiap bank dan *t* mengacu pada tahun penelitian. Nilai Z-score memiliki makna bahwa semakin tinggi nilai Z-score maka semakin tinggi stabilitas suatu bank terhadap resiko kebangkrutan, atau semakin tinggi resistensi bank dalam menghadapi guncangan keuangan, dan berlaku sebaliknya.

3.4.2 Variabel Internal Bank

Variabel bebas (X) bersifat internal yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu ukuran bank (*size*), permodalan dan Maqasid Index yang dijabarkan sebagai berikut:

3.4.2.1 Ukuran Bank (*Size*)

Variabel ukuran bank diproksikan oleh total aset dari tiap BUS objek penelitian yang disajikan dalam bentuk log natural.

3.4.2.2 Permodalan (CAR)

Variabel permodalan diproksikan oleh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dalam satuan persen, atau disebut dengan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM). CAR menunjukkan porsi modal bank yang cukup untuk mengantisipasi dan memberikan perlindungan dana pihak ketiga. Jika suatu bank memiliki persentase CAR yang tinggi, maka bank tersebut memiliki tingkat stabilitas yang lebih baik dari segi permodalan, dan berlaku sebaliknya.

3.4.2.3 Maqasid Index (MI)

Variabel Maqasid Index (MI) merupakan model perhitungan yang dirumuskan oleh Mohammed, dkk. (2008) sebagai proksi pencapaian kinerja bank syariah yang didasarkan pada nilai-nilai maqasid syariah. Tabel III.1 berisi indikator perhitungan MI, sebagai berikut:

Tabel III.1 Indikator Perhitungan Maqasid Index

Tujuan	Dimensi	Elemen	Rasio
1. Mendidik individu	D1. Kemajuan ilmu pengetahuan	E1. Hibah Pendidikan dan beasiswa	R1. Hibah pendidikan dan beasiswa / Total biaya
	D2. Menciptakan keahlian baru dan pengembangan	E2. Penelitian	R2. Biaya penelitian/ Total biaya
	D3. Menciptakan kesadaran terhadap sistem bank syariah	E3. Pelatihan	R3. Biaya pelatihan/ Total biaya
		E4. Promosi	R4. Biaya promosi/ Total biaya
2. Menegakkan keadilan	D5. Produk dan jasa yang terjangkau	E6. Distribusi fungsional	R6. Akad mudaharabah dan musyarakah / Total akad pembiayaan
	D6. Penghapusan unsur-unsur negatif yang menciptakan ketidakadilan	E7. Produk bebas bunga	R7. Pendapatan bebas bunga/ Total pendapatan
	D7. Profitabilitas bank	E8. Rasio profit	R8. Pendapatan bersih/ Total aset
3. Mendorong masalah	D8. Redistribusi pendapatan dan kekayaan	E9. Pendapatan individu	R9. Pembayaran zakat/ Aset bersih
	D9. Investasi pada sektor riil	E10. Rasio pembiayaan pada sektor riil	R10. Pembiayaan di sektor riil/ Total pembiayaan

Sumber: Mohammed & Taib (2015)

Pada penelitian ini, rasio pengembalian yang adil (D4/E5/R5) tidak dimasukkan ke dalam perhitungan karena tidak tersedianya data *Profit Equalization Reserves* (PER) dalam laporan tahunan bank syariah. Sama halnya dengan yang telah dilakukan oleh literatur sebelumnya (Analia & Anto, 2019; Antonio et al., 2012). Bobot perhitungan nilai indeks dari tiap tujuan disajikan di dalam Tabel III.2 berikut:

Tabel III.2 Bobot Nilai Perhitungan Maqasid Index

Tujuan	Bobot Dimensi	Elemen	Bobot Elemen
Mendidik individu	0.30	E1. Hibah Pendidikan & beasiswa	0.24
		E2. Penelitian	0.27
		E3. Pelatihan	0.26
		E4. Promosi	0.23
		Total	1.00
Menegakkan keadilan	0.41	E5. Pengembalian yang adil	0.30
		E6. Keuntungan yang adil	0.32
		E7. Produk bebas bunga	0.38
		Total	1.00
Mendorong masalah	0.29	E8. Rasio profit bank	0.33
		E9. Transfer pendapatan individu	0.30
		E10. Investasi di sektor riil	0.37
Total	1.00	Total	1.00

Sumber: Mohammed & Taib (2015)

Berikut merupakan perhitungan nilai kinerja secara keseluruhan dari tiap tujuan dalam MI, yaitu:

$$IK(T_{1,2,3}) = W_1^1 \times E1 \times R1 + W_1^1 \times E2 \times R2 + W_1^1 \times E3 \times R3 + W_1^1 \times E4 \times R4$$

atau,

$$IK(T_{1,2,3}) = W_1^1 (E1 \times R1 + E2 \times R2 + E3 \times R3 + E4 \times R4)$$

Keterangan:

$IK(T_{1,2,3})$ adalah nilai indeks kinerja dari tujuan mendidik individu, menegakkan keadilan dan mendorong masalah.

W_1^1 adalah bobot untuk tujuan mendidik individu, W_2^2 adalah bobot untuk tujuan menciptakan keadilan, W_3^3 adalah bobot untuk tujuan mempromosikan keadilan.

E1 adalah bobot untuk elemen pertama

E2 adalah bobot untuk elemen kedua

E3 adalah bobot untuk elemen ketiga

E4 adalah bobot untuk elemen keempat

R1 adalah ukuran kinerja sampel berdasarkan rasio elemen pertama

R2 adalah ukuran kinerja sampel berdasarkan rasio elemen kedua

R3 adalah ukuran kinerja sampel berdasarkan rasio elemen ketiga

R4 adalah ukuran kinerja sampel berdasarkan rasio elemen keempat, dst.

Tahap terakhir adalah akumulasi indeks kinerja dari ketiga tujuan besar MI, sebagai berikut:

$$\mathbf{Maqasid\ Index\ (MI)} = IK(T_1) + IK(T_2) + IK(T_3)$$

Keterangan:

IK (T_{1,2,3}): Indeks kinerja tujuan pertama, kedua dan ketiga

Indeks perhitungan MI menunjukkan seberapa besar penerapan maqasid syariah oleh BUS terhadap pencapaian tujuan dan kegiatan operasionalnya, aspek kepatuhan syariah serta pencapaian kinerja BUS dalam kacamata maqasid syariah.

3.4.3 Variabel Ekonomi Makro

Pada penelitian ini, terdapat penggunaan variabel bebas (X) bersifat eksternal yaitu faktor ekonomi makro dengan penjelasan sebagai berikut:

3.4.3.1 Produk Domestik Bruto (PDB)

Variabel produk domestik bruto diproksikan oleh persentase Produk Domestik Bruto Harga Konstan (Riil) Tahun 2010. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), PDB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar. PDB harga konstan (riil) dapat digunakan untuk menunjukkan laju pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan atau setiap sektor dari tahun ke tahun.

PDB merepresentasikan siklus bisnis yang terjadi (Ashraf et al., 2016; Zins & Weill, 2017), yaitu menunjukkan kondisi produktivitas nasional yang memiliki keterkaitan dengan aktivitas pembiayaan sektor perbankan.

3.4.3.2 Inflasi

Inflasi memiliki definisi sebagai berikut:

“Inflasi adalah gejala kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus menerus. Ini tidak berarti bahwa harga-harga berbagai macam barang itu naik dengan dengan persentase yang sama. Mungkin dapat terjadi kenaikan harga tersebut tidak bersamaan. Terdapat kenaikan harga umum barang secara terus menerus selama satu periode tertentu. Kenaikan yang terjadi hanya sekali saja, meskipun dengan persentase yang cukup besar bukanlah merupakan inflasi.”(Parakkasi, 2016).

Tingginya tingkat inflasi dapat menurunkan tingkat kemampuan membayar konsumen. Penurunan ini akan berdampak pada kemampuan bank syariah dalam menghasilkan profit yang tinggi, dan berlaku sebaliknya (Widarjono, 2020).

3.4.3.3 Tingkat Suku Bunga (IR)

Variabel tingkat suku bunga (*interest rate*) yang digunakan adalah suku bunga acuan atau suku bunga kebijakan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI Rate), yang kemudian diganti dengan kebijakan baru menjadi BI-7 Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) yang berlaku efektif sejak 19 Agustus 2016, dengan tujuan BI7DRR dapat secara cepat memengaruhi pasar uang, perbankan dan sektor riil. Tingginya tingkat suku bunga akan berdampak pada berkurangnya tingkat stabilitas bank syariah, dan berlaku sebaliknya.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi data panel dengan menggunakan *software* analisis ekonometri EViews 10. Widarjono (2020) pada akhir penelitiannya bertema stabilitas bank syariah menyarankan bagi penelitian selanjutnya untuk menggunakan model panel data, sehingga dapat merefleksikan perilaku dari individual bank syariah. Dalam Widarjono (2013) terdapat beberapa metode yang biasa digunakan untuk mengestimasi model regresi data panel, tiga pendekatan tersebut ialah sebagai berikut:

- a. Koefisien Tetap antar Waktu dan Individu (*Common Effect Model/ CEM*)

Common Effect Model adalah pendekatan yang mengkombinasikan data *cross section* dan *time series* menggunakan metode OLS. Pendekatan ini tidak mencakup dimensi individu ataupun waktu, sehingga diasumsikan bahwa perilaku data antar individu/ objek sama dalam berbagai kurun waktu penelitian.

b. *Slope* Konstan dan Intersep Berbeda antar Individu (*Fixed Effect* Model/FEM)

Fixed Effect berangkat dari asumsi bahwa perilaku dan karakteristik tiap individu pasti terdapat perbedaan, sehingga salah satu cara mengetahui perbedaannya yaitu dengan mengasumsikan adanya intersep berbeda tetapi *slope* tetap sama antar individu. Teknik model *Fixed Effect* adalah teknik yang mengestimasi data panel menggunakan variabel *dummy* untuk menangkap adanya perbedaan intersep. Model ini mengasumsikan bahwa koefisien regresi/ *slope* adalah tetap antar individu dan antar waktu. Model ini dapat diestimasi menggunakan metode OLS.

c. Pendekatan *Random Effect Model*/ REM)

Penggunaan variabel *dummy* dalam model *Fixed Effect* dapat membawa konsekuensi berkurangnya derajat kebebasan (*degree of freedom*) yang pada akhirnya mengurangi efisiensi parameter. Masalah ini dapat diatasi dengan menggunakan variabel gangguan (*error terms*) yang dikenal dengan metode *Random Effect*. Metode yang tepat digunakan untuk mengestimasi model ini ialah *Generalized Least Squares* (GLS).

Dalam melakukan pemilihan teknik estimasi regresi data panel yang tepat, maka diperlukan tahapan sebagai berikut:

1. Uji Chow adalah pengujian untuk memilih antara model *Common Effect* dan *Fixed Effect*, dengan hipotesis sebagai berikut:

Ho: Model yang tepat untuk regresi data panel adalah *Common Effect* (CEM)

Ha: Model yang tepat untuk regresi data panel adalah *Fixed Effect* (FEM)

2. Uji Hausman merupakan pengujian sebagai dasar pertimbangan dalam memilih antara model *Fixed Effect* dan *Random Effect*, dengan hipotesis sebagai berikut:

Ho: Model yang tepat untuk regresi data panel adalah *Random Effect* (REM)

Ha: Model yang tepat untuk regresi data panel adalah *Fixed Effect* (FEM)

3. Uji Lagrange Multiplier (LM), digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam memilih antara model *Random Effect* dan *Common Effect*, dengan hipotesis sebagai berikut:

Ho: Model yang tepat untuk regresi data panel adalah *Common Effect* (CEM)

Ha: Model yang tepat untuk regresi data panel adalah *Random Effect* (REM)

Langkah selanjutnya yaitu membentuk persamaan model teoritis dari stabilitas bank syariah dan variabel–variabel yang mempengaruhi sebagai berikut:

$$Stabilitas_{i,t} = f(Size_{i,t}, CAR_{i,t}, MI_{i,t}, PDB_{i,t}, Inflasi_{i,t}, IR_{i,t}) \quad (1)$$

Dari persamaan model teoritis (1) di atas, selanjutnya didapatkan persamaan model regresi panel (2) sebagai berikut:

$$Stabilitas_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 Size_{i,t} + \beta_2 CAR_{i,t} + \beta_3 MI_{i,t} + \beta_4 PDB_{riil_{i,t}} + \beta_5 Inflasi_{i,t} + \beta_6 IR_{i,t} + e_{i,t} \quad (2)$$

Keterangan:

Stabilitas = Nilai dari Z-score (%)

β_0 = Konstanta

Size = logaritma natural dari total aset

CAR = *Capital Adequacy Ratio* sebagai proksi dari permodalan (%)

MI	= Nilai index penerapan maqasid syariah (%)
PDB	= Pertumbuhan ekonomi tahunan dari PDB (%)
Inflasi	= Tingkat inflasi tahunan (%)
IR	= Tingkat suku bunga tahunan (%)
$\beta(1,2,..10)$	= Koefisien Regresi
e	= Error
i	= Jumlah BUS
t	= Periode Waktu

Pada Tabel III. 3 di bawah ini berisikan informasi mengenai seluruh variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini. Variabel bebas (*independent*) dibagi menjadi dua spesifikasi, yaitu variabel internal bank syariah dan variabel eksternal yang terdiri dari faktor makro ekonomi.

Tabel III.3 Deskripsi Variabel, Hipotesis dan Sumber Data

Variabel	Deskripsi	Hipotesis	Sumber
Dependen			
Stabilitas	Z-score= (ROA+CAR)/SD(ROA) (%)		AR
Independen			
Internal Bank:			
MI	<i>Maqasid Index</i> (%)	+/-	AR
<i>Size</i>	Log Natural_Total Aset (%)	+/-	AR
CAR	<i>Capital Adequacy Ratio</i> (%)	+	AR
Eksternal Bank:			
PDB	Log Natural_Produk Domestik Bruto Riil (%)	+	BPS
Inflasi	Tingkat Inflasi Tahunan (%)	-	BPS
IR	<i>BI-7 Day Reverse Repo Rate</i> (%)	-	BPS

Catatan: AR berarti *Annual Report* tiap BUS; BPS berarti Badan Pusat Statistik.

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Data penelitian ini dideskripsikan menggunakan statistik deskriptif yang terdiri dari variabel internal 8 (delapan) BUS di Indonesia selama tahun 2010-2020, yaitu Z-score, Maqasid Index dan rasio-rasio keuangan bank, serta variabel eksternal berupa data ekonomi makro Indonesia selama tahun 2010-2020 yaitu PDB riil, inflasi dan tingkat suku bunga. Data statistik deskriptif tersebut ditunjukkan oleh Tabel 4.1 di bawah ini:

Tabel IV.1 Data Statistik Deskriptif

Variabel	Rata-rata	St. Deviasi	Minimal	Maksimal
Z-score (%)	60.57	84.49	0.20	516.15
MI (%)	28.38	5.01	16.62	40.38
Size (Miliar rupiah)	25,392.14	27,782.78	458,71	126,907.94
CAR (%)	20.62	11.23	10.6	76.4
PDB (Miliar rupiah)	9.002.432	1.408.461,9	6.864.133,1	10.949.155,4
Inflasi (%)	4.56	1.54	2.04	6.97
Tk. Suku Bunga (%)	5.99	1.03	4.25	7.54

Sumber: Laporan tahunan tiap BUS dan Badan Pusat Statistik (diolah).

Berdasarkan tabel di atas, didapati bahwa BUS di Indonesia memiliki rata-rata nilai Z-score sebesar 60.57% dengan tingkat stabilitas yang beragam dilihat dari tingginya nilai standar deviasi sebesar 84.49, sementara kinerja Maqasid Index BUS di Indonesia cenderung seragam dengan rata-rata nilai indeks sebesar 28.38%, untuk indeks terendah yaitu sebesar 16.62% dan tertinggi sebesar 40.38%.

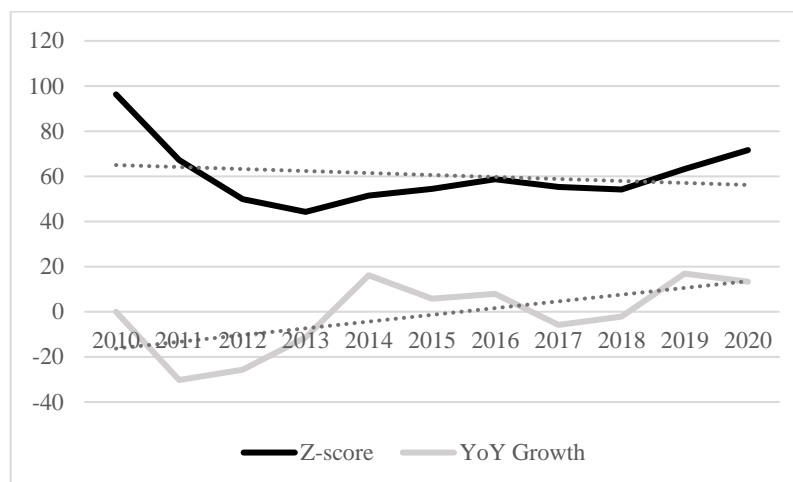
Sementara itu, ukuran aset (*Size*) cukup beragam dengan rata-rata sebesar Rp25,392.14 miliar dan perolehan aset terbesar ialah Rp126,907.94 miliar. Perbankan syariah didapati memiliki ketahanan modal yang cukup baik dilihat dari rata-rata CAR sebesar 20.62% di atas batas minimum yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Rata-rata PDB riil Indonesia selama tahun 2010-2020 adalah Rp9,002,432 miliar dengan PDB tertinggi tahun 2019 sebesar Rp10,949,155.4 miliar, rata-rata tingkat inflasi sebesar 4.56% dengan standar deviasi 1.54, yang mengindikasikan tingkat inflasi cenderung stabil di Indonesia. Tingkat suku bunga (IR) yang diprosikan oleh BI Rate menunjukkan rata-rata sebesar 5.99% dengan nilai tertinggi sebesar 7.54% dan terendah sebesar 4.25%.

4.1.1 Stabilitas Keuangan Sektor Perbankan Syariah di Indonesia

Pembahasan terkait stabilitas keuangan perbankan syariah di Indonesia diwakili oleh data statistik deskriptif dari variabel Z-score 8 BUS sebagai objek penelitian yang dibagi menjadi beberapa bagian pembahasan.

4.1.1.1 Pertumbuhan Stabilitas Keuangan Sektor Perbankan Syariah

Kondisi dan pertumbuhan tingkat stabilitas keuangan perbankan syariah di Indonesia selama tahun 2010-2020 ditunjukkan oleh Gambar IV.1 sebagai berikut:



Gambar IV.1 Trendline dan Pertumbuhan Z-score BUS di Indonesia

Meskipun tingkat stabilitas keuangan atau perolehan Z-score mengalami penurunan sebagaimana yang ditunjukkan oleh landainya garis putus-putus (*trendline*) di atas, sektor perbankan syariah menunjukkan adanya kenaikan pertumbuhan tingkat stabilitas keuangannya.

4.1.1.2 Peringkat Stabilitas Keuangan Bank Umum Syariah

Tabel IV.2 berisikan peringkat hasil perhitungan Z-score dari 8 BUS di Indonesia selama tahun 2010-2020. Untuk mendukung pembahasan, nilai Z-score yang beragam akan diklasifikasikan menggunakan nilai median (Zins & Weill, 2017).

BCA Syariah menempati peringkat ke-1 dengan tingkat stabilitas keuangan relatif sangat tinggi sebesar 257%, disusul oleh bank kepemilikan negara, yaitu BNI Syariah (70.61%) dan BRI Syariah (49.81), kemudian Bank Bukopin Syariah (29.52%) di peringkat 4.

Tabel IV.2 Peringkat Stabilitas Keuangan BUS di Indonesia

Bank	Z-Score (%)	Rank	Klasifikasi
BCAS	257.62	1	Tinggi
BNIS	70.61	2	Tinggi
BRIS	49.81	3	Tinggi
BBS	29.52	4	Tinggi
BMI	29.28	5	Rendah
BSM	21.28	6	Rendah
BMS	18.95	7	Rendah
BPDS	7.48	8	Rendah

Sumber: Laporan tahunan tiap BUS (diolah).

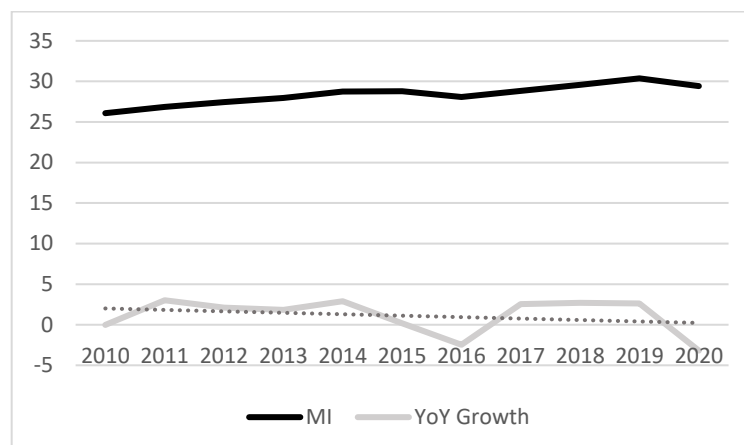
Sementara itu, Bank Muamalat Indonesia dengan tingkat stabilitas keuangan yang rendah sebesar 29.28% menempati peringkat 5, diikuti oleh Bank Syariah Mandiri (21.28%), Bank Mega Syariah (18.95%) dan Bank Panin Dubai Syariah (7.48%).

4.1.2 Kinerja Maqasid Index Sektor Perbankan Syariah di Indonesia

Pembahasan pencapaian kinerja perbankan syariah di Indonesia didasarkan pada perhitungan Maqasid Index dari 8 BUS objek penelitian selama 2010-2020.

4.1.2.1 Pertumbuhan Kinerja Sektor Perbankan Syariah

Pada Gambar IV.2, perbankan syariah di Indonesia menunjukkan kenaikan kinerja Maqasid Index yang lambat namun relatif konsisten selama periode penelitian.



Gambar IV.2 Trendline dan Pertumbuhan Maqasid Index BUS di Indonesia

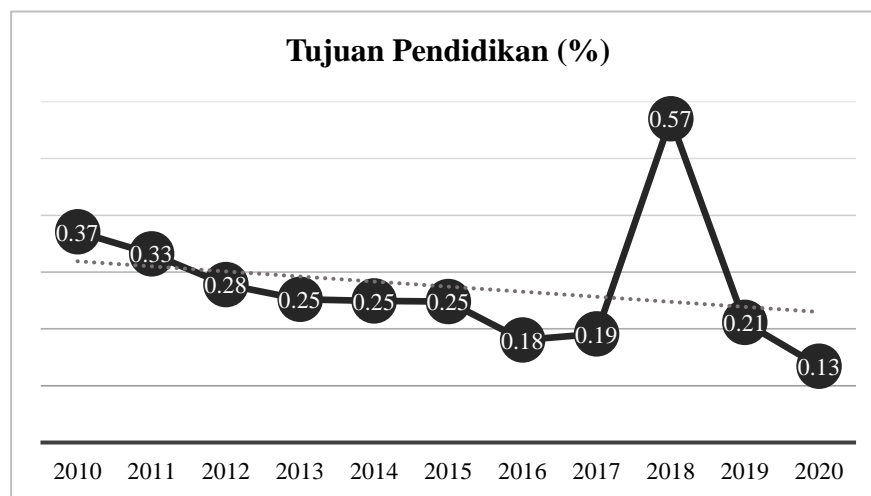
Sementara itu, pertumbuhan tahunan MI cenderung mengalami penurunan yang cukup tajam pada tahun 2020.

4.1.2.2 Kinerja Perbankan Syariah Berdasarkan Tiga Tujuan Maqashid Index

Pembahasan terkait kinerja dari 3 (tiga) tujuan utama Maqasid Index akan dibagi menjadi beberapa bagian berikut ini:

a) Tujuan Pendidikan (O1)

Gambar IV.3 di bawah ini menunjukkan *trendline* negatif dari nilai index tujuan Pendidikan (O1) perbankan syariah di Indonesia. Tingkat pertumbuhan index O1 mengalami penurunan sebesar -63.75% sejak tahun 2010. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran fokus perbankan syariah di Indonesia terhadap pemenuhan tujuan Pendidikan.

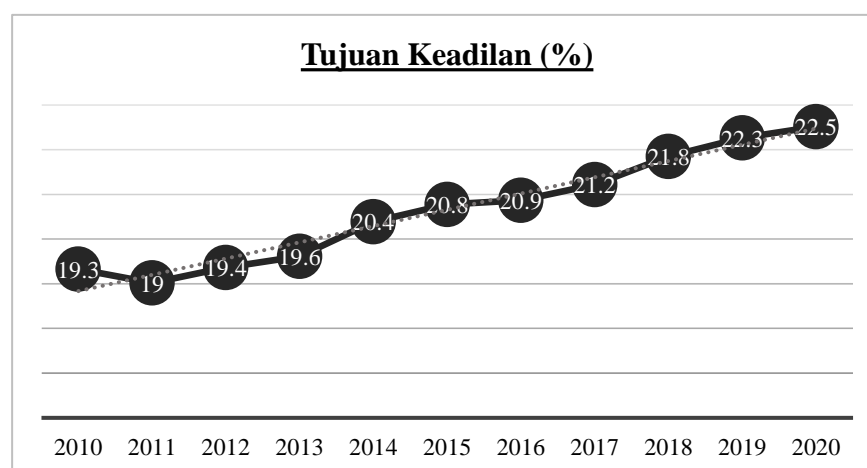


Gambar IV.3 Nilai Indeks dan *Trendline* Tujuan Pendidikan (O1)

Kinerja O1 diukur melalui pemenuhan beberapa elemen oleh bank syariah yaitu pemberian hibah dan beasiswa pendidikan (E1), pendanaan penelitian (E2), pelatihan karyawan (E3) dan promosi yang bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap produk bank syariah (E4). Meskipun pada tahun 2018 perbankan syariah mencapai nilai index O1 tertinggi, angka tersebut tidak mencapai 1%. Hal ini disebabkan oleh pencantuman data alokasi dana hibah dan beasiswa (E1) dan dukungan penelitian (E2) yang tidak konsisten, terutama alokasi E2 yang hanya ditemukan pada Bank Syariah Mandiri (2010-2017) dan Bank Muamalat Indonesia (2010-2020). Sebagai industri yang potensial namun berpangsa pasar relatif kecil, bank syariah perlu lebih berkomitmen untuk mendorong kegiatan penelitian dan pengembangan (*research & development*) agar dapat meningkatkan inovasi produk sesuai *product-market fit* serta kinerja layanan jasa keuangan, sehingga bank syariah tetap kompetitif (Zulfikar, 2020).

b) Tujuan Keadilan (O2)

Pencapaian tujuan Keadilan (O2) dalam Maqasid Index dipenuhi melalui distribusi akad pembiayaan bagi hasil (akad mudharabah dan musyarakah) dan proporsi pendapatan bebas bunga. Sebagaimana pada Gambar IV.4, perbankan syariah di Indonesia memiliki komitmen yang baik untuk menciptakan keadilan melalui intensitas pembiayaan akad bagi hasil dan porsi pendapatan bunga bank yang kian menurun bahkan mencapai Rp0.

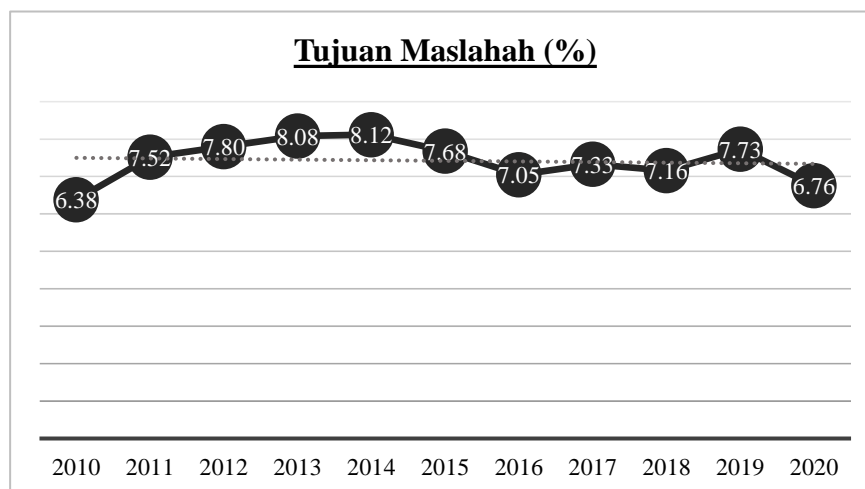


Gambar IV.4 Nilai Indeks dan *Trendline* Tujuan Keadilan (O2)

Sejak tahun 2010, nilai index O2 telah tumbuh sebesar 16.5% dengan rata-rata pertumbuhan tahunan sebesar 1.4%. Pertumbuhan indeks O2 merupakan yang tertinggi dibandingkan tujuan Pendidikan (O1) dan Masalah (O3).

c) Tujuan Masalah (O3)

Tujuan Masalah dalam MI dipenuhi melalui tingkat profitabilitas bank, redistribusi kekayaan/ pemenuhan zakat dan investasi sektor riil.



Gambar IV.5 Nilai Indeks dan *Trendline* Tujuan Masalahah (O3)

Gambar IV.5 di atas menunjukkan adanya penurunan yang landai dan stagnansi nilai index O3, dengan pertumbuhan sejak tahun 2010 sebesar 5.88% dan indeks O3 akan tumbuh sekitar 0.82% tiap tahunnya.

4.1.2.3 Peringkat Kinerja Maqasid Index Bank Umum Syariah

Hasil perhitungan Maqasid Index dari 8 (delapan) BUS selama tahun 2010-2020 disajikan dalam bentuk peringkat berikut ini:

Tabel IV. 3 Peringkat Maqasid Index (MI) BUS di Indonesia

Bank	MI	Rank
BPDS	34.96	1
BBS	31.44	2
BMI	30.81	3
BCAS	29.55	4
BRIS	27.69	5
BSM	27.61	6
BNIS	24.87	7
BMS	20.13	8

Sumber: Laporan tahunan tiap BUS (diolah).

Berdasarkan tabel, didapati bahwa rata-rata kinerja MI dari 8 BUS memiliki nilai yang tidak jauh berbeda. Bank Panin Dubai Syariah menempati peringkat 1 sebesar 34.96%, diikuti oleh Bank Bukopin Syariah (31.44%), Bank Muamalat Indonesia (30.81%). Sementara itu, kinerja MI terendah ditempati oleh Bank Mega Syariah dengan indeks 20.13%.

4.2. Pemilihan Model Regresi

Dalam model regresi data panel, terdapat tiga pendekatan yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). Untuk menentukan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik data yang digunakan dalam penelitian, maka perlu dilakukan beberapa pengujian dengan hasil sebagai berikut:

Tabel IV.4 Hasil Pengujian Pendekatan Regresi Data Panel

	Chi-Square Stat.	Prob.
Uji Chow	183.121440	0.0000
Uji Bruesch-Pagan	-	0.0000
Uji Hausman	0.000000	1.0000

Sumber: Hasil estimasi EViews 10 (diolah).

Dalam penentuan antara pendekatan CEM dan FEM, berdasarkan Tabel IV.4 didapati probabilitas signifikan pada alpha 5% yang berarti model *Fixed Effect* lebih baik. Selanjutnya, berdasarkan hasil Uji Bruesch-Pagan (Uji Lagrange-Multiplier) dengan signifikansi alpha 5% dan Uji Hausman dengan probabilitas menolak hipotesis nol, maka pendekatan yang tepat untuk regresi data panel penelitian adalah *Random Effect Model* (REM).

Regresi data panel diduga memiliki masalah heterokedastisitas yang dapat diatasi menggunakan metode *Generalized Least Squares* (GLS) yang digunakan pada pendekatan REM (Widarjono, 2018: 371).

4.3 Estimasi Regresi Data Panel dengan *Random Effect Model* (REM)

Tabel IV.5 di bawah ini menyajikan hasil estimasi REM sebagai berikut:

Tabel IV.5 Estimasi Data Panel dengan *Random Effect Model*

	Koefisien	t-Statistik	Prob.
Konstanta	762.0879	1.955527	0.0540
MI	-1.875974	-1.684165*	0.0960
Size	30.56742	3.673903***	0.0004
CAR	3.417945	8.472515***	0.0000
PDB	-102.9001	-3.009799***	0.0035
Inflasi	-4.588963	-1.279212	0.2045
IR	4.364330	0.928097	0.3561
Weighted Statistics			
R-squared			0.587478
Adjusted R-squared			0.556921
Prob (F-statistic)			0.000000***
Unweighted Statistics			
R-squared			0.175135
Sum squared resid			512393.7
CROSSID	Effect	CROSSID	Effect
1 (BSM)	-70.64566	5 (BPDS)	-34.73346
2 (BMS)	-30.35480	6 (BCAS)	179.7813
3 (BRIS)	-20.64862	7 (BNIS)	-5.233237
4 (BBS)	21.64157	8 (BMI)	-39.80711

Catatan: ***, **, * menunjukkan signifikansi pada $\alpha = 1\%$, 5% dan 10% .

Sumber: Hasil estimasi EViews 10 (diolah).

Pembahasan hasil estimasi regresi panel tersebut kemudian dibagi ke dalam beberapa subbab berikut:

4.3.1 Koefisien Determinasi (R-squared)

Berdasarkan Tabel IV.5, didapati nilai R^2 sebesar 0.587478 yang berarti bahwa regresi variabel bebas (MI, *Size*, CAR, PDB, Inflasi dan IR) dapat menjelaskan variabel terikat (Z-score) sebesar 59%, sementara sebesar 41% dijelaskan oleh variabel lain di luar persamaan model penelitian.

4.3.2 Uji Kelayakan Model (Uji F)

Berdasarkan Tabel IV.5, didapati nilai probabilitas F-statistik sebesar 0.000000 dengan signifikansi alpha 5% dan 1%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas (MI, *Size*, CAR, PDB, Inflasi dan IR) secara bersama-sama mempengaruhi variabel terikat (Z-score) serta model persamaan yang digunakan dalam penelitian adalah layak.

4.3.3 Uji Signifikansi (Uji t)

Pembahasan uji signifikansi variabel bebas dalam penelitian ini didasarkan pada hasil estimasi yang tercantum pada Tabel IV.5, yang disajikan dalam beberapa bagian pembahasan berikut:

4.3.3.1 Pengaruh Maqasid Index (MI) terhadap Stabilitas Bank Syariah

Melalui pengujian dua arah (*two-tailed test*), Maqasid Index memiliki nilai t-statistik sebesar 1.684165 yang lebih besar dari nilai t-kritis sebesar 1.658 ($\alpha=10\%$) dengan koefisien sebesar -1.875974, sehingga menolak hipotesis nol. Artinya MI memiliki pengaruh negatif terhadap Z-score, yaitu apabila terjadi kenaikan

indeks kinerja Maqasid sebesar 1%, maka stabilitas keuangan bank syariah akan mengalami penurunan sebesar 2.027152%, dan berlaku sebaliknya.

Hasil dari penelitian ini bertolak belakang dengan hubungan variabel *Constitutional Religiosity Index*¹ dan *Islamicity Index*² terhadap stabilitas bank syariah yang tidak signifikan namun memiliki koefisien positif (Ashraf et al., 2016; Bakhouché et al., 2022). Perbedaan tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan indikator perhitungan yang digunakan MI yang terdiri dari rasio keuangan. Pengaruh tersebut dapat dijelaskan oleh tren positif dan tingginya rata-rata indeks tujuan Keadilan (O2) yang ditunjukkan oleh Gambar IV.4. Tujuan Keadilan menyumbang bobot indeks terbesar dalam perhitungan Maqasid Index, yang terdiri dari rasio pendapatan bebas bunga dan porsi akad bagi hasil (Tabel III.2), dengan kata lain, semakin kecil porsi pendapatan bunga dan besarnya akad bagi hasil suatu bank akan mendapatkan indeks maqasid yang lebih besar. Widarjono, dkk. (2020) menemukan bahwa BPRS berukuran besar cenderung memiliki NPF lebih tinggi mengikuti proporsi akad bagi hasilnya dan menghadapi resiko kredit lebih besar (*bad financing*) yang disebabkan oleh adanya informasi asimetris, *moral hazard* dan *adverse selection*. Memperkuat penjelasan tersebut, Trad, dkk. (2017) menemukan bahwa likuiditas bank syariah berpengaruh positif terhadap Z-score, mengindikasikan kurang baiknya manajemen dan kualitas pembiayaan.

¹ *Constitutional Religiosity Index* mengukur keterkaitan antara konstitusi suatu negara dengan prinsip fundamental Islam. Ashraf, dkk. (2016) menemukan bahwa dominasi sektor konvensional menghambat terciptanya dampak positif.

² *Islamicity Index* memproksikan kesesuaian syariah dari kebijakan dan hukum di suatu negara. Bakhouché, dkk. (2020) menyimpulkan bahwa hubungan netral tersebut disebabkan dominasi sektor konvensional pada *dual banking system*.

Selain itu, mempromosikan prinsip *risk-sharing*, mendorong sektor riil dan menciptakan keuangan inklusif merupakan esensi dari tujuan Masalah/ O3. Namun, dalam pemenuhannya bank syariah perlu menghadapi tantangan besar dari kecilnya pangsa pasar, ketatnya persaingan dan kualitas pembiayaan yang buruk (Khattak et al., 2021; Pambuko et al., 2018). Menanggapi hal tersebut, Nugroho, dkk. (2019) meneliti pengaruh segmentasi pasar terhadap kualitas aset dari Bank Syariah Mandiri, kemudian mengelompokkannya menjadi segmen retail dan *wholesale (large-scale entity)*³. Mereka menemukan bahwa segmentasi pada retail untuk alokasi pembiayaan akan berdampak lebih besar dalam meningkatkan kualitas aset bank dengan memberi perhatian khusus pada kegiatan pembiayaan segmen mikro (berdampak positif terhadap NPF). Namun, untuk menjangkau segmen retail secara optimal, bank syariah perlu menghadapi kondisi geografis Indonesia dan tingkat literasi keuangan syariah yang rendah, maka dari itu bank syariah perlu perencanaan yang strategis dan pengalokasian dana yang efektif untuk meningkatkan kinerja tujuan Pendidikan (O1).

Selain itu, memanfaatkan *competitive advantage* sektor teknologi keuangan (Fintech) dalam bentuk kolaborasi dan kerjasama akan memudahkan bank untuk efisiensi biaya monitoring dan pengawasan, diversifikasi aset, menambah *revenue stream*, bahkan mendorong literasi keuangan syariah. Saat ini, bank telah menjadi “Super Lender” bagi Peer to peer (P2p) Financing, pihak ketiga untuk *Robo Advisory* dan fintech *Payment*, penggunaan jasa *Credit Scoring*, dan lainnya.

³ Nugroho, dkk. (2019) memecah segmen retail menjadi segmen Mikro (limit maksimal Rp200 juta), Bisnis/*Small* (limit > Rp200 juta – Rp5 Miliar) dan Konsumen (pembiayaan konsumtif), sedangkan segmen *Wholesale* terdiri dari Komersial (limit > Rp5 M – Rp50 M) dan Korporasi (limit > Rp50 M).

Pembahasan di atas menunjukkan pentingnya mencapai kinerja MI yang menyeluruh pada ketiga tujuannya (Pendidikan, Keadilan dan Maslahah), sehingga diharapkan dampak dari penerapan nilai maqasid syariah pada kegiatan perbankan dapat membawa pengaruh positif pada kestabilan bank syariah maupun sektor keuangan.

4.3.3.2 Pengaruh Ukuran Bank (*Size*) terhadap Stabilitas Bank Syariah

Ukuran bank (*Size*) memiliki nilai t-statistik dari uji dua arah (*two-tailed test*) sebesar 3.673903 yang lebih besar dari nilai t-kritis sebesar 2.617 ($\alpha = 1\%$) dengan nilai koefisien sebesar 30.56742, maka hipotesis nol ditolak dan artinya bahwa ukuran bank secara positif mempengaruhi Z-score. Apabila terjadi pertumbuhan nilai aset/ ukuran bank sebesar 1% maka menyebabkan kenaikan tingkat stabilitas bank syariah yang relatif signifikan yaitu 30.56742%, dan berlaku sebaliknya.

Hasil tersebut sesuai dengan literatur yang menemukan adanya hubungan positif pada jangka panjang antara ukuran aset bank syariah terhadap stabilitasnya (Alqahtani & Mayes, 2018; Miah & Uddin, 2017; Widarjono, 2020), sebagaimana Ibrahim dan Rizvi (2017) yang menunjukkan perubahan relasi negatif menjadi positif ukuran bank terhadap stabilitasnya ketika bank mencapai besaran aset tertentu, dalam hal ini sebesar \pm Rp5 triliun (USD324 juta), sementara BUS di Indonesia tergolong “Bank Besar” dengan besaran aset di atas Rp5 T yang telah mampu melakukan ekspansi bisnis, meningkatkan kinerja dan efisiensi dari manfaat *economies of scale*, meningkatkan profit dan cadangan modalnya

(Bakhouche et al., 2022), di samping itu hubungan positif ini menunjukkan BUS di Indonesia melakukan diversifikasi aset dengan baik.

Namun, demi menjaga stabilitas dari bank syariah maka perlu diikat oleh regulasi pembatasan aktivitas (*activity restriction*), yaitu pemantauan dan penilaian terkait kepantasan bank untuk masuk ke sektor tertentu (*real estate*, sekuritas dan asuransi), maupun bank sebagai *shareholder* atau pemilik perusahaan keuangan, sebagaimana anjuran regulasi bagi bank besar oleh Ibrahim dan Rizvi (2017).

4.3.3.3 Pengaruh Permodalan (CAR) terhadap Stabilitas Bank Syariah

Nilai t-statistik CAR sebesar 8.337490 yang lebih besar nilai t-kritis sebesar 2.358 ($\alpha = 1\%$) dengan nilai koefisien sebesar 8.472515, sehingga hipotesis nol ditolak yang artinya bahwa CAR memberikan pengaruh positif terhadap Z-score. Apabila CAR naik 1%, maka mengakibatkan naiknya stabilitas bank syariah sebesar 3.417945% dan berlaku sebaliknya.

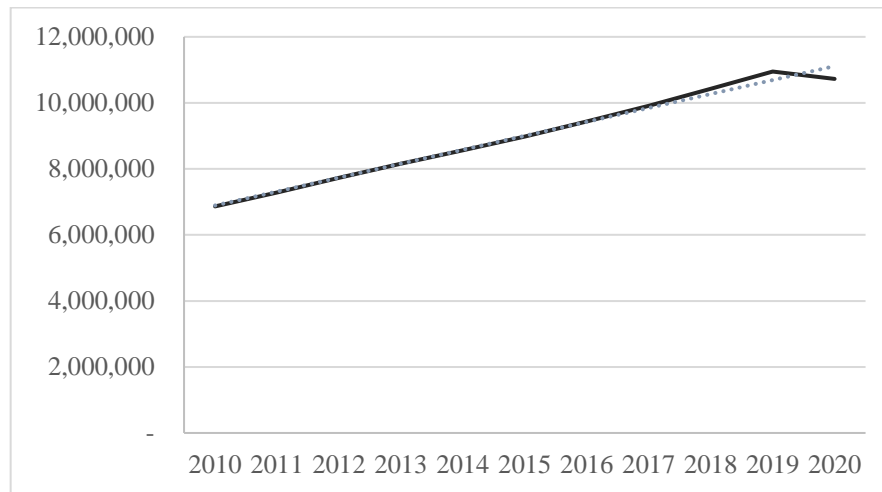
Rasio permodalan berkaitan dengan kemampuan bank dalam mengatur resiko keuangan. Selain itu, CAR yang tinggi menunjukkan prinsip kehati-hatian (*prudent*) sebagai layanan jasa keuangan dan meningkatkan kepercayaan *stakeholder* (nasabah, pemegang saham dan regulator) terhadap manajerial bank. Pentingnya kualitas permodalan bagi bank diikuti oleh perkembangan regulasi terkait kewajiban modal minimum dengan mempertimbangkan profil resiko tiap entitas bank dan tambahan modal lainnya (*Capital Conservation Buffer*, *Countercyclical Buffer* dan *Capital Surcharge*), sebagaimana tertuang pada Peraturan OJK No. 34/POJK.03/2016 (mengubah POJK No. 11/POJK.03/2016).

Dengan *capital stringency*, bank syariah yang termasuk “Bank Besar” memiliki acuan dalam menjaga serta meningkatkan kualitas permodalan sesuai eksposur resiko dari karakteristik, tujuan maupun target bisnisnya masing-masing (Ibrahim & Rizvi, 2017).

Berkaitan dengan karakteristiknya, bank syariah perlu menjaga CAR dalam porsi yang relatif tinggi sebagai antisipasi resiko yang timbul dari kemungkinan terjadinya *moral hazard* dan *adverse selection* dalam praktik akad bagi hasil (Alqahtani & Mayes, 2018; Danlami et al., 2022; Miah & Uddin, 2017; Widarjono, 2020). Hal ini terbukti dari tingginya rata-rata CAR bank syariah di Indonesia yaitu 20.62% di atas ketentuan batas minimum oleh Bank Indonesia.

4.3.3.4 Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap Stabilitas Bank Syariah

PDB riil memiliki koefisien sebesar -102.9001 dan nilai t-statistik PDB riil ialah sebesar 3.009799 lebih besar dari nilai t-kritis sebesar 2.358 ($\alpha= 1\%$), sehingga ditemukan pengaruh terhadap stabilitas bank namun memiliki hubungan yang negatif. Apabila terjadi kenaikan PDB riil sebesar 1% akan menyebabkan penurunan tingkat stabilitas bank syariah sebesar 102.9001% dan berlaku sebaliknya. Hasil temuan tersebut didukung oleh beberapa literatur sebelumnya (Alqahtani & Mayes, 2018; Chakroun & Gallali, 2015; Khattak et al., 2021; Widarjono et al., 2020).



Gambar IV.6 Tren Produk Domestik Bruto Riil (Miliar Rupiah) di Indonesia

Kenaikan PDB riil dan penurunan stabilitas bank syariah (ditunjukkan oleh Gambar IV.1) mengonfirmasikan hubungan negatif antara PDB riil dan Z-score bank syariah. Ketika PDB riil rendah atau iklim bisnis sedang lesu, maka pemegang dana (*lender*) harus menghadapi profit yang menurun dan kebutuhan akan modal usaha. Secara teori, karakteristik akad bagi hasil yang merupakan prinsip *risk sharing* akan menjadi pilihan yang sesuai dengan kondisi pemegang dana.

Penjelasan lainnya ialah dominasi sektor konvensional di Indonesia. Pada tahun 2020, OJK mencatat bahwa pangsa pasar sektor perbankan syariah baru mencapai 6.51%. Kompetisi yang ketat akan cenderung meningkatkan *risk-taking behaviour* bank syariah yang berpotensi mengurangi nilai aset, pembiayaan macet dan mengganggu stabilitas bank (Ashraf et al., 2016; Danlami et al., 2022; Joudar et al., 2023). Mendukung penjelasan tersebut, rasio NPF sektor perbankan syariah di Indonesia tercatat tumbuh sebesar 341.85% dalam jangka waktu 8 tahun (2008-2015), dengan perbandingan NPF yang lebih tinggi dibandingkan NPL sektor perbankan konvensional (Nugroho et al., 2019). Ketatnya persaingan juga dapat

mendorong bank untuk menaikkan tingkat pengembalian (*return*) bagi deposan dan menurunkan tingkat pinjaman untuk menstimulasi pertumbuhan aset-liabilitas, namun langkah tersebut akan berdampak pada tingginya biaya operasional dan pendapatan yang rendah (Khattak et al., 2021).

Pembahasan di atas menyimpulkan bahwa pengaruh negatif PDB riil terhadap stabilitas bank syariah besar dipengaruhi oleh kecilnya pangsa pasar dan masih rendahnya alokasi pembiayaan pada sektor riil oleh bank syariah.

4.3.3.5 Pengaruh Inflasi terhadap Stabilitas Bank Syariah

Inflasi memiliki nilai koefisien -4.588963 dengan t-statistik sebesar 1.279212 yang lebih kecil dari t-kritis 1.289 pada level signifikansi 10% , sehingga hipotesis alternatif diterima dan mengindikasikan bahwa tidak terdapat pengaruh negatif dari tingkat inflasi terhadap Z-score.

Tidak ditemukannya relasi tersebut dapat dijelaskan oleh rata-rata inflasi yang terjaga di bawah 5% dan cenderung stabil dalam sepuluh tahun terakhir, sehingga sesuai dengan gagasan Widarjono (2020) tentang pentingnya menjaga angka inflasi untuk mempertahankan stabilitas bank syariah dalam jangka panjang. Namun, koefisien negatif tersebut dapat diindikasikan sebagai dampak dari hubungan tidak langsung antara inflasi dan stabilitas bank, mengacu pada penemuan Zins dan Weill (2017) tentang hubungan positif dari inflasi terhadap pembiayaan macet dan *Loan Loss Provision* yang dapat berimbas pada profitabilitasnya.

4.3.3.6 Pengaruh Tingkat Suku Bunga (IR) terhadap Stabilitas Bank Syariah

Tingkat suku bunga didapati memiliki nilai t-statistik sebesar 0.928097 yang lebih kecil dari t-kritisya 1.289 ($\alpha = 10\%$), dengan nilai koefisien sebesar 5.401375. Maka hasil estimasi menerima hipotesis alternatif dan diartikan bahwa tingkat suku bunga tidak memiliki pengaruh negatif terhadap stabilitas bank syariah.

Hasil tersebut bertentangan dengan penelitian Pambuko, dkk. (2018), yang menemukan korelasi signifikan positif IR terhadap pembiayaan macet dan secara negatif mempengaruhi stabilitas bank syariah. Tidak ditemukannya pengaruh signifikan pada penelitian ini dapat dijelaskan oleh porsi akad jual-beli (*sale-based*) dan sewa (*lease-based*) yang proporsional dengan akad PLS dari instrumen pembiayaan bank syariah di Indonesia. Pada tahun 2017, porsi akad PLS Indonesia telah mencapai 40.7%, dibandingkan dengan Malaysia (7.1%), Bahrain (8,4%), UAE (5.3%) dan Arab Saudi (0.5%). Bank dengan proporsi akad *fixed income* yang besar akan sangat dipengaruhi secara negatif oleh IR, sementara bank dengan porsi akad PLS yang ideal cenderung memiliki imun terhadap resiko tingkat suku bunga dan secara sistem lebih tangguh (Šeho et al., 2020).

4.3.4 *Crossection Effect* Stabilitas Bank Syariah di Indonesia

Salah satu perbedaan antara *Random Effect* dan *Common Effect* ialah pada model REM terdapat *crossection effect* yang menunjukkan nilai konstanta dari tiap BUS objek penelitian. Konstanta tersebut merepresentasikan persentase Z-score setiap bank ketika seluruh variabel bebas (MI, *Size*, CAR dan PDB) dalam kondisi

nol, atau dengan kata lain menunjukkan kondisi kinerja masing-masing bank syariah dalam menjaga stabilitas keuangannya.

Berdasarkan hasil estimasi pada Tabel IV.5, didapati bahwa hanya BCAS (179.7813%) dan BBS (21.64157%) yang memiliki nilai Z-score yang positif ketika seluruh variabel bebas berada pada kondisi nol, sementara untuk BUS lainnya memiliki nilai konstanta negatif.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini membahas tentang pengaruh variabel internal khususnya Maqasid Index (MI) dan eksternal bank syariah di Indonesia terhadap stabilitas keuangannya. Data berupa panel tahunan terdiri dari objek penelitian berupa 8 BUS di Indonesia dengan periode penelitian selama tahun 2010-2020. Estimasi menggunakan pendekatan *Random Effect Model* (REM) dengan metode *Generalised Least Squares* (GLS). Penelitian ini menemukan bahwa perbankan syariah di Indonesia mengalami penurunan stabilitas keuangan dan tren positif dari MI. Secara berurutan, BUS dengan tingkat stabilitas tertinggi adalah BCAS, BNIS dan BRIS, sementara MI tertinggi dimiliki oleh BPDS, BBS dan BMI. Selain itu, ditemukan adanya pengaruh secara parsial dari MI, ukuran bank (*Size*), CAR dan PDB terhadap Z-score, sementara Inflasi dan tingkat suku bunga (IR) tidak memiliki pengaruh terhadap Z-score. Maqasid Index memiliki hubungan negatif terhadap Z-score, yang besar disebabkan oleh manajemen yang kurang cakap dan kualitas pembiayaan yang buruk. Untuk mengantisipasi hal tersebut, bank syariah perlu mencapai ketiga tujuan MI secara optimal, melakukan segmentasi pasar retail dan mengoptimalkan kolaborasi dengan fintech. Ukuran aset bank (*Size*) berpengaruh positif terhadap Z-score menunjukkan bahwa diversifikasi aset yang baik dan tidak berlakunya asumsi “*too big to fail*” bagi bank syariah di Indonesia. CAR memiliki pengaruh positif terhadap Z-score, sebagai konsekuensi dari

karakteristik akad *risk-sharing* dan eksposur resiko bank syariah akibat adanya informasi asimetris dan *moral hazard*.

Untuk variabel eksternal (ekonomi makro), hanya PDB riil yang ditemukan memiliki pengaruh negatif terhadap Z-score, yang besar dipengaruhi oleh pangsa pasar yang kecil dan persaingan ketat dari perbankan syariah di Indonesia. Sementara itu, tidak ditemukannya pengaruh inflasi terhadap Z-score dianggap sebagai keberhasilan dari sisi kebijakan moneter dalam menjaga stabilitas keuangan. Tingkat suku bunga (IR) tidak berpengaruh kepada Z-score menunjukkan bahwa bank syariah di Indonesia memiliki proporsi instrumen pembiayaan yang ideal.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka didapatkan beberapa saran terkait hasil penelitian berikut ini:

- 1) Bank syariah perlu untuk mengoptimalkan pencapaian kinerja dari ketiga tujuan Maqasid Index, yaitu Pendidikan, Keadilan dan Maslahah, agar penerapan nilai maqasid dapat berdampak positif terhadap stabilitas bank. Bank syariah perlu melakukan diversifikasi aset, meningkatkan kualitas pembiayaan dengan melakukan segmentasi pasar retail dan memanfaatkan *competitive advantage* sektor fintech melalui kolaborasi.
- 2) Regulator perlu memberi perhatian khusus dalam penyesuaian regulasi dan arah kebijakan yang sesuai dengan karakteristik bank syariah, salah satunya

dengan aturan permodalan yang lebih ketat (*capital stringency*) dan pembatasan aktivitas (*activity restriction*) bagi bank syariah.

- 3) Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan dapat mengkaji secara spesifik interaksi antara Maqasid Index dan kualitas pembiayaan dalam mempengaruhi stabilitas bank syariah lintas negara. Tujuannya ialah untuk menilai dan mengonfirmasikan peran maqasid syariah dalam kegiatan perbankan.

DAFTAR REFERENSI

- Adzhani, R., & Rini. (2017). Komparasi Kinerja Perbankan Syariah di Asia dengan Pendekatan Maqasid Syariah. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 5(1), 5–30.
- Al Ghifari, M., Handoko, L. H., & Yani, E. A. (2013). Analisis Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia dan Malaysia dengan Pendekatan Maqashid Indeks. *Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Islam*, 13(2), 100–115. <http://muqtasid.iainsalatiga.ac.id/index.php/muqtasid/>
- Alqahtani, F., & Mayes, D. G. (2018). Financial stability of Islamic banking and the global financial crisis: Evidence from the Gulf Cooperation Council. *Economic Systems*, 42(2), 346–360. <https://doi.org/10.1016/j.ecosys.2017.09.001>
- Analia, A. L., & Anto, M. B. (2019). Performance measurement of Islamic banking in Indonesia using the maqashid sharia index method. *Conference on Islamic Management, Accounting, and Economics (CIMAEE) Proceeding*, 2(1), 235–244.
- Antonio, M. S., Sanrego, Y. D., & Taufiq, M. (2012). An Analysis of Islamic Banking Performance : Maqashid Index Implementation in Indonesia and Jordania. *Journal of Islamic Finance*, 1(1), 12–29.
- Ashraf, D., Rizwan, M. S., & L’Huillier, B. (2016). A Net Stable Funding Ratio for Islamic Banks and Its Impact on Financial Stability: An International Investigation. *Journal of Financial Stability*, 25, 47–57. <https://doi.org/10.1016/j.jfs.2016.06.010>
- Asutay, M., & Harningtyas, A. F. (2015). Developing Maqasid al-Shari’ah Index to Evaluate Social Performance of Islamic Banks: A Conceptual and Empirical Attempt. *International Journal of Islamic Economics and Finance Studies*, 1(1), 5–64.

- Bakhouché, A., El Ghak, T., & Alshiab, M. (2022). Does Islamicity matter for the stability of Islamic banks in dual banking systems? *Heliyon*, 8(4), e09245. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e09245>
- Chakroun, M. A., & Gallali, M. I. (2015). Islamic Banks and Financial Stability: An Empirical Analysis of the Gulf Countries. *International Journal of Business and Commerce*, 5(03), 64–87. <http://www.imf.org/external/pubs/ft/wp/2008/wp0816.pdf>
- Chapra, M. U. (2008). *The Islamic Vision of Development in the Light of the Maqasid Al-Shari'ah*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.4188.5047>
- Chiaromonte, L., Croci, E., & Poli, F. (2015). Should we trust the Z-score? Evidence from the European Banking Industry. *Global Finance Journal*, 28, 111–131. <https://doi.org/10.1016/j.gfj.2015.02.002>.
- Danlami, M. R., Abduh, M., & Abdul Razak, L. (2022). CAMELS, risk-sharing financing, institutional quality and stability of Islamic banks: evidence from 6 OIC countries. *Journal of Islamic Accounting and Business Research*, 13(8), 1155–1175. <https://doi.org/10.1108/JIABR-08-2021-0227>
- Huber, J. (2014). Modern money theory and new currency theory. *Real-World Economics Review*, 1(66), 38–57.
- Ibrahim, M. H., & Rizvi, S. A. R. (2017). Do we need bigger Islamic banks? An assessment of bank stability. *Journal of Multinational Financial Management*, 40, 77–91. <https://doi.org/10.1016/j.mulfin.2017.05.002>
- Iqbal, Z., & Mirakhor, A. (2011). The Stability of the Islamic Financial System. In *An Introduction to Islamic Finance: Theory and Practice* (2nd ed., pp. 137–149). John Wiley & Sons. <https://doi.org/10.1002/9781118390474.ch7>
- Joudar, F., Msatfa, Z., Metwalli, O., Mouabid, M., & Dinar, B. (2023). Islamic Financial Stability Factors : An Econometric Evidence. *Economies*, 11(3), 1–13.

- Khattak, M. A., Hamid, B. A., Islam, M. U., & Ali, M. (2021). Competition, diversification, and stability in the Indonesian banking system. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 24, 59–88. <https://doi.org/10.21098/BEMP.V24I0.1481>
- Miah, M. D., & Uddin, H. (2017). Efficiency and stability: A comparative study between islamic and conventional banks in GCC countries. *Future Business Journal*, 3(2), 172–185. <https://doi.org/10.1016/j.fbj.2017.11.001>
- Mohammed, M. O., Razak, D. A., & Taib, F. M. (2008). The Performance Measures of Islamic Banking Based on the Maqasid Framework. *The IIUM International Accounting Conference (INTAC IV)*, 1–17.
- Nugroho, L., Hidayah, N., & Badawi, A. (2019). The Islamic Banking, Asset Quality: “Does Financing Segmentation Matters” (Indonesia Evidence). *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 9(5), 221–235. <https://doi.org/10.2478/mjss-2018-0154>
- Nurfalah, I., Rusydiana, A. S., Laila, N., & Cahyono, E. F. (2018). Early Warning to Banking Crises in the Dual Financial System in Indonesia: The Markov Switching Approach. *JKAU: Islamic Economic: Islamic Economic*, 31(2), 133–156. <https://doi.org/10.4197/Islec>
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK). 2020. Statistik Perbankan Syariah – Agustus 2020. Dari <https://www.ojk.go.id/id/kanal/syariah/data-dan-statistik/statistik-perbankan-syariah/Pages/Statistik-Perbankan-Syariah---Agustus-2020.aspx>, diakses pada 24 November 2020.
- Pambuko, Z. B., Ichsan, N., & Anto, M. H. (2018). Islamic Banks’ Financial Stability and Its Determinants: a Comparison Study With Conventional Banks in Indonesia. *Iqtishadia*, 11(2), 371. <https://doi.org/10.21043/iqtishadia.v11i2.3346>
- Parakkasi, I. (2016). Inflasi dalam Perspektif Islam. *LAA MAISYIR*, 3(1), 41–58.
- Rizvi, S. A. R., Narayan, P. K., Sakti, A., & Syarifuddin, F. (2020). Role of Islamic

- banks in Indonesian banking industry: an empirical exploration. *Pacific Basin Finance Journal*, 62 (August 2018), 101117.
<https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2019.02.002>
- Satibi, E., Utami, W., & Nugroho, L. (2018). A Comparison of Sharia Banks and Conventional Banks in Terms of Efficiency, Asset Quality and Stability in Indonesia for The Period 2008-2016. *International Journal of Commerce and Finance*, 4(1), 134–149.
- Šeho, M., Bacha, O., & Smolo, E. (2020). The effects of interest rate on Islamic bank financing instruments: cross-country evidence from dual-banking systems Download date. *Pacific-Basin Finance Journal*, 62.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.pacfin.2020.101292>
- Soemitra, A., Ismal, R., & Al-butary, B. (2021). MAQASID SHARIA IMPLEMENTATION IN MONETARY POLICY: A Literature Study. 04(02), 150–165.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tok, E., & Yesuf, A. J. (2022). Embedding Value-Based Principles in the Culture of Islamic Banks to Enhance Their Sustainability, Resilience, and Social Impact. *Sustainability (Switzerland)*, 14(2).
<https://doi.org/10.3390/su14020916>
- Trad, N., Rachdi, H., Hakimi, A., & Guesmi, K. (2017). Banking stability in the MENA region during the global financial crisis and the European sovereign debt debacle. *Journal of Risk Finance*, 18(4), 381–397.
<https://doi.org/10.1108/JRF-10-2016-0134>
- Visser, H. (2019). *Islamic Finance: Principles and Practice*. United Kingdom: Edward Elgar Publishing.
- Widarjono, Agus. (2018). *Ekonometrika: Pengantar dan Aplikasinya (Ed. ke-5)*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

- Widarjono, A. (2020). Stability of Islamic banks in Indonesia: Autoregressive Distributed Lag Approach. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 24(1), 40–52. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v24i1.3932>
- Widarjono, A., Anto, M. B. H., & Fakhrunnas, F. (2020). Financing risk in Indonesian Islamic rural banks: Do financing products matter? *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(9), 305–314. <https://doi.org/10.13106/JAFEB.2020.VOL7.NO9.305>
- Zins, A., & Weill, L. (2017). Islamic Banking and Risk: The Impact of Basel II. *Economic Modelling*, 64(April), 626–637. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2017.05.001>
- Zulfikar. (2020). Challenges of Islamic Banking in Indonesia in Developing Products. *The Journal of Management Theory and Practice (JMTP)*, 3, 35–42. <https://doi.org/10.37231/jmtp.2020.1.3.55>

Lampiran 1

Perhitungan Maqasid Index BUS di Indonesia selama Tahun 2010-2020

Bank	Tahun	O1.Pendidikan	O2.Keadilan	O3.Maslahah	Maqasid Index 2010-2020
BSM	2010	0.525	20.396	8.635	27.612
	2011	0.499	19.172	8.788	
	2012	0.402	19.160	9.308	
	2013	0.252	18.493	9.594	
	2014	0.153	18.452	8.958	
	2015	0.190	19.024	6.332	
	2016	0.126	19.678	6.849	
	2017	0.201	20.096	6.787	
	2018	0.190	20.327	5.824	
	2019	0.236	20.493	7.881	
	2020	0.170	20.271	6.268	
BMS	2010	0.063	16.201	2.540	20.134
	2011	0.031	15.812	1.408	
	2012	0.020	15.656	0.985	
	2013	0.011	15.659	1.133	
	2014	0.022	15.681	0.918	
	2015	0.013	15.763	1.275	
	2016	0.024	16.534	4.530	
	2017	0.024	16.534	4.530	
	2018	0.026	18.755	6.042	
	2019	0.034	19.951	7.304	
	2020	0.004	21.359	2.041	
BRIS	2010	0.625	18.752	9.078	27.691
	2011	0.501	18.130	9.435	
	2012	0.151	18.669	10.184	
	2013	0.320	19.329	10.400	
	2014	0.258	19.708	9.467	
	2015	0.227	20.416	8.006	
	2016	0.124	20.409	6.373	
	2017	0.121	19.985	5.034	
	2018	0.114	20.424	5.136	
	2019	0.101	21.094	5.763	
	2020	0.069	20.393	5.805	
BBS	2010	0.127	18.897	10.682	31.444

	2011	0.110	18.869	10.641	
	2012	0.138	18.778	10.203	
	2013	0.145	18.899	9.699	
	2014	0.297	20.745	9.917	
	2015	0.242	21.884	10.192	
	2016	0.198	22.466	5.649	
	2017	0.276	23.534	10.001	
	2018	0.177	23.907	10.293	
	2019	0.262	24.097	9.829	
	2020	0.078	24.622	10.034	
BPDS	2010	0.192	26.299	2.025	34.958
	2011	0.189	21.576	7.672	
	2012	0.062	22.070	9.287	
	2013	0.139	22.445	9.816	
	2014	0.248	26.954	10.508	
	2015	0.159	27.443	10.187	
	2016	0.139	25.061	8.979	
	2017	0.053	26.721	9.059	
	2018	3.268	27.719	9.398	
	2019	0.113	28.107	10.167	
	2020	0.111	28.341	10.033	
BCAS	2010	0.256	14.222	4.020	29.550
	2011	0.259	19.262	5.191	
	2012	0.259	21.323	7.494	
	2013	0.139	22.240	9.454	
	2014	0.173	21.632	10.216	
	2015	0.173	21.385	10.358	
	2016	0.109	21.836	9.192	
	2017	0.155	22.038	8.539	
	2018	0.155	22.038	8.539	
	2019	0.155	22.038	8.539	
	2020	0.061	23.936	8.152	
BNIS	2010	0.783	18.174	3.949	24.865
	2011	0.661	18.016	7.365	
	2012	0.832	17.701	5.833	
	2013	0.591	17.648	5.257	
	2014	0.537	17.672	6.200	
	2015	0.537	17.672	6.200	
	2016	0.537	18.277	5.681	
	2017	0.570	18.619	5.634	
	2018	0.501	19.400	5.780	

	2019	0.500	20.190	6.375	
	2020	0.341	18.830	5.871	
BMI	2010	0.396	21.718	10.128	30.806
	2011	0.410	21.328	9.663	
	2012	0.363	21.564	9.091	
	2013	0.421	22.231	9.291	
	2014	0.307	22.259	8.779	
	2015	0.444	22.626	8.910	
	2016	0.188	22.687	9.130	
	2017	0.130	22.231	9.048	
	2018	0.128	22.212	6.251	
	2019	0.292	22.145	6.014	
	2020	0.242	22.387	5.853	

Lampiran 2

Statistik Deskriptif Maqasid Index Perbankan Syariah di Indonesia selama Tahun 2010-2020

Tahun	O1.Pendidikan (%)	O2.Keadilan (%)	O3.Maslahah (%)	Pertumbuhan O1 (yoy)	Pertumbuhan O2 (yoy)	Pertumbuhan O3 (yoy)
2010	0.37	19.3	6.38	0	0	0
2011	0.33	19	7.52	-10.37	-1.61	17.83
2012	0.28	19.4	7.80	-16.26	1.81	3.69
2013	0.25	19.6	8.08	-9.36	1.31	3.62
2014	0.25	20.4	8.12	-1.14	3.92	0.49
2015	0.25	20.8	7.68	-0.53	1.91	-5.39
2016	0.18	20.9	7.05	-27.18	0.44	-8.26
2017	0.19	21.2	7.33	5.88	1.68	3.99
2018	0.57	21.8	7.16	197.99	2.96	-2.33
2019	0.21	22.3	7.73	-62.87	1.91	8.05
2020	0.13	22.5	6.76	-36.48	1.14	-12.63
Pertumbuhan 2010-to-2020 (%)				-63.753	16.475	5.876
Rata-Rata	0.274	20.656	7.419	0.000	1.406	0.824

Lampiran 3

Perhitungan Z-score BUS di Indonesia selama Tahun 2010-2020

Bank	ROA	CAR	sd. ROA	Z-score
BSM10	2.21	10.6	0.7406	17.29677
BSM11	1.95	14.57	0.7406	22.30622
BSM12	2.25	13.82	0.7406	21.69861
BSM13	1.53	14.1	0.7406	21.1045
BSM14	0.17	14.12	0.7406	19.29515
BSM15	0.56	12.85	0.7406	18.10693
BSM16	0.59	14.01	0.7406	19.71373
BSM17	0.59	15.89	0.7406	22.25221
BSM18	0.88	16.26	0.7406	23.14338
BSM19	1.69	16.15	0.7406	24.08856
BSM20	1.65	16.88	0.7406	25.02024
BMS10	1.9	13.14	1.045792	14.38144
BMS11	1.58	12.03	1.045792	13.01405
BMS12	3.81	13.51	1.045792	16.5616
BMS13	2.33	12.99	1.045792	14.64918
BMS14	0.29	19.26	1.045792	18.69396
BMS15	1.56	18.74	1.045792	19.41112
BMS16	2.63	23.53	1.045792	25.01452
BMS17	0.3	22.19	1.045792	21.50522
BMS18	0.93	20.54	1.045792	20.52989
BMS19	0.89	19.96	1.045792	19.93703
BMS20	1.74	24.15	1.045792	24.75635
BRIS10	0.35	20.62	0.381447	54.97487
BRIS11	0.2	14.74	0.381447	39.16665
BRIS12	1.19	11.35	0.381447	32.87482
BRIS13	1.15	14.49	0.381447	41.00176
BRIS14	0.08	12.89	0.381447	34.0021
BRIS15	0.76	13.94	0.381447	38.53746
BRIS16	0.95	20.63	0.381447	56.57404
BRIS17	0.51	20.05	0.381447	53.90002
BRIS18	0.43	29.23	0.381447	77.75654
BRIS19	0.31	25.26	0.381447	67.03421
BRIS20	0.81	19.04	0.381447	52.03868
BBS10	0.74	11.51	0.543711	22.53035
BBS11	0.52	15.29	0.543711	29.07794
BBS12	0.55	12.78	0.543711	24.51669

BBS13	0.69	11.1	0.543711	21.68431
BBS14	0.27	15.85	0.543711	29.6481
BBS15	0.79	16.31	0.543711	31.45052
BBS16	-1.12	15.15	0.543711	25.80414
BBS17	0.02	19.2	0.543711	35.34965
BBS18	0.02	19.31	0.543711	35.55197
BBS19	0.04	15.25	0.543711	28.12155
BBS20	0.04	22.22	0.543711	40.94086
BPDS10	-2.53	54.81	3.786238	13.8079
BPDS11	1.75	61.98	3.786238	16.83201
BPDS12	3.48	32.2	3.786238	9.423601
BPDS13	1.03	20.83	3.786238	5.773541
BPDS14	1.99	25.69	3.786238	7.310686
BPDS15	1.14	20.3	3.786238	5.662613
BPDS16	0.37	18.17	3.786238	4.896681
BPDS17	-10.77	11.51	3.786238	0.195445
BPDS18	0.25	23.15	3.786238	6.180277
BPDS19	0.26	14.46	3.786238	3.887764
BPDS20	0.06	31.43	3.786238	8.316962
BCAS10	1.1	76.4	0.150151	516.1456
BCAS11	0.9	45.9	0.150151	311.6853
BCAS12	0.8	31.5	0.150151	215.1162
BCAS13	1	22.4	0.150151	155.8427
BCAS14	0.8	29.6	0.150151	202.4623
BCAS15	1	34.3	0.150151	235.096
BCAS16	1.1	36.7	0.150151	251.7458
BCAS17	1.2	29.4	0.150151	203.7943
BCAS18	1.2	24.3	0.150151	169.8285
BCAS19	1.2	38.3	0.150151	263.0677
BCAS20	1.1	45.3	0.150151	309.0213
BNIS10	0.61	27.68	0.285765	98.99732
BNIS11	1.29	20.67	0.285765	76.84627
BNIS12	1.48	14.1	0.285765	54.52026
BNIS13	1.37	16.23	0.285765	61.589
BNIS14	1.27	18.42	0.285765	68.90269
BNIS15	1.43	15.48	0.285765	59.17443
BNIS16	1.44	14.92	0.285765	57.24977
BNIS17	1.31	20.14	0.285765	75.06159
BNIS18	1.42	19.31	0.285765	72.54204
BNIS19	1.82	18.88	0.285765	72.43706
BNIS20	1.33	21.36	0.285765	79.40082

Muamalat10	1.36	13.26	0.455873	32.07035
Muamalat11	1.13	11.78	0.455873	28.3193
Muamalat12	0.2	11.03	0.455873	24.63407
Muamalat13	0.27	14.43	0.455873	32.24584
Muamalat14	0.17	13.91	0.455873	30.88581
Muamalat15	0.2	12.36	0.455873	27.55155
Muamalat16	0.14	12.74	0.455873	28.2535
Muamalat17	0.11	13.62	0.455873	30.11805
Muamalat18	0.08	12.34	0.455873	27.24444
Muamalat19	0.05	12.42	0.455873	27.35412
Muamalat20	0.03	15.21	0.455873	33.43038
Max	3.81	76.40	3.786238	516.15
Min	-10.77	10.60	0.150151	0.20
Average	0.78	20.62	0.923697	60.57
Std. Deviasi	1.51662	11.233838	1.119098	84.49884213

Lampiran 4

Data Variabel Kontrol Penelitian selama Tahun 2010-2020

Bank	Tahun	Z-score (%)	MI (%)	ASET (Rp)	CAR (%)	PDB Riil (Miliar Rupiah)	Inflasi (%)	BI Rate (%)
BSM	2010	17.30	29.56	32,481,873,142,495	10.6	6,864,133.1	5.13	6.5
	2011	22.31	28.46	48,671,950,025,861	14.57	7,287,635.3	5.38	6.58
	2012	21.70	28.87	54,229,395,784,522	13.82	7,727,083.4	4.28	5.77
	2013	21.10	28.34	63,965,361,177,789	14.1	8,156,497.8	6.97	6.48
	2014	19.30	27.56	66,955,670,630,245	14.12	8,564,866.6	6.42	7.54
	2015	18.11	25.55	70,369,708,944,091	12.85	8,982,511.3	6.38	7.52
	2016	19.71	26.65	78,831,722,000,000	14.01	9,433,034.4	3.53	6
	2017	22.25	27.08	87,939,774,000,000	15.89	9,912,928.1	3.81	4.56
	2018	23.14	26.34	98,341,116,000,000	16.26	10,425,851.9	3.20	5.10
	2019	24.09	28.61	112,291,867,000,000	16.15	10,949,155.4	3.03	5.63
	2020	25.02	26.71	126,907,940,000,000	16.88	10,723,054.8	2.04	4.25
BMS	2010	14.38	18.80	4,637,730,250,000	13.14	6,864,133.1	5.13	6.5

	2011	13.01	17.25	5,564,662,066,000	12.03	7,287,635.3	5.38	6.58
	2012	16.56	16.66	8,163,668,180,000	13.51	7,727,083.4	4.28	5.77
	2013	14.65	16.80	9,121,575,543,000	12.99	8,156,497.8	6.97	6.48
	2014	18.69	16.62	7,044,587,889,000	19.26	8,564,866.6	6.42	7.54
	2015	19.41	17.05	5,559,819,466,000	18.74	8,982,511.3	6.38	7.52
	2016	25.01	21.09	6,135,241,922,000	23.53	9,433,034.4	3.53	6
	2017	21.51	21.68	7,034,299,832,000	22.19	9,912,928.1	3.81	4.56
	2018	20.53	24.82	7,336,342,210,000	20.54	10,425,851.9	3.20	5.10
	2019	19.94	27.29	8,007,675,910,000	19.96	10,949,155.4	3.03	5.63
	2020	24.76	23.40	16,117,926,696,000	24.15	10,723,054.8	2.04	4.25
BRIS	2010	54.97	28.45	6,856,386,000,000	20.62	6,864,133.1	5.13	6.5
	2011	39.17	28.07	11,200,823,000,000	14.74	7,287,635.3	5.38	6.58
	2012	32.87	29.00	14,088,914,000,000	11.35	7,727,083.4	4.28	5.77
	2013	41.00	30.05	17,400,914,000,000	14.49	8,156,497.8	6.97	6.48
	2014	34.00	29.43	20,341,033,000,000	12.89	8,564,866.6	6.42	7.54

	2015	38.54	28.65	24,230,247,000,000	13.94	8,982,511.3	6.38	7.52
	2016	56.57	26.91	27,687,188,000,000	20.63	9,433,034.4	3.53	6
	2017	53.90	25.14	31,543,384,000,000	20.05	9,912,928.1	3.81	4.56
	2018	77.76	25.67	37,869,177,000,000	29.23	10,425,851.9	3.20	5.10
	2019	67.03	26.96	43,123,488,000,000	25.26	10,949,155.4	3.03	5.63
	2020	52.04	26.27	57,715,586,000,000	19.04	10,723,054.8	2.04	4.25
BBS	2010	22.53	29.71	2,193,952,328,077	11.51	6,864,133.1	5.13	6.5
	2011	29.08	29.62	2,730,026,909,823	15.29	7,287,635.3	5.38	6.58
	2012	24.52	29.12	3,616,107,512,472	12.78	7,727,083.4	4.28	5.77
	2013	21.68	28.74	4,343,069,056,830	11.1	8,156,497.8	6.97	6.48
	2014	29.65	30.96	5,160,516,781,681	15.85	8,564,866.6	6.42	7.54
	2015	31.45	32.32	5,827,153,527,325	16.31	8,982,511.3	6.38	7.52
	2016	25.80	28.31	6,900,889,381,918	15.15	9,433,034.4	3.53	6
	2017	35.35	33.81	7,166,257,141,367	19.2	9,912,928.1	3.81	4.56
	2018	35.55	34.38	6,328,446,529,189	19.31	10,425,851.9	3.20	5.10

	2019	28.12	34.19	6,739,723,904,064	15.25	10,949,155.4	3.03	5.63
	2020	40.94	34.73	5,223,189,368,335	22.22	10,723,054.8	2.04	4.25
BPDS	2010	13.81	28.52	458,713,370,000	54.81	6,864,133.1	5.13	6.5
	2011	16.83	29.44	1,016,878,719,000	61.98	7,287,635.3	5.38	6.58
	2012	9.42	31.42	2,140,482,104,000	32.2	7,727,083.4	4.28	5.77
	2013	5.77	32.40	4,052,700,692,000	20.83	8,156,497.8	6.97	6.48
	2014	7.31	37.71	6,206,504,337,000	25.69	8,564,866.6	6.42	7.54
	2015	5.66	37.79	7,134,234,975,000	20.3	8,982,511.3	6.38	7.52
	2016	4.90	34.18	8,757,963,603,000	18.17	9,433,034.4	3.53	6
	2017	0.20	35.83	8,629,275,047,000	11.51	9,912,928.1	3.81	4.56
	2018	6.18	40.38	8,771,057,795,000	23.15	10,425,851.9	3.20	5.10
	2019	3.89	38.39	11,135,824,845,000	14.46	10,949,155.4	3.03	5.63
	2020	8.32	38.48	11,302,082,193,000	31.43	10,723,054.8	2.04	4.25
	BCAS	2010	516.15	18.50	874,630,867,793	76.4	6,864,133.1	5.13
2011		311.69	24.71	1,217,097,137,461	45.9	7,287,635.3	5.38	6.58

	2012	215.12	29.08	1,602,180,989,705	31.5	7,727,083.4	4.28	5.77
	2013	155.84	31.83	2,041,418,847,273	22.4	8,156,497.8	6.97	6.48
	2014	202.46	32.02	2,994,449,136,265	29.6	8,564,866.6	6.42	7.54
	2015	235.10	31.92	4,349,580,046,527	34.3	8,982,511.3	6.38	7.52
	2016	251.75	31.14	4,995,606,338,455	36.7	9,433,034.4	3.53	6
	2017	203.79	30.73	5,961,174,477,140	29.4	9,912,928.1	3.81	4.56
	2018	169.83	30.91	7,064,008,145,080	24.3	10,425,851.9	3.20	5.10
	2019	263.07	32.06	8,634,373,690,079	38.3	10,949,155.4	3.03	5.63
	2020	309.02	32.15	9,720,253,656,189	45.3	10,723,054.8	2.04	4.25
BNIS	2010	99.00	22.91	6,394,924,000,000	27.68	6,864,133.1	5.13	6.5
	2011	76.85	26.04	8,466,887,000,000	20.67	7,287,635.3	5.38	6.58
	2012	54.52	24.37	10,645,313,000,000	14.1	7,727,083.4	4.28	5.77
	2013	61.59	23.50	14,708,504,000,000	16.23	8,156,497.8	6.97	6.48
	2014	68.90	24.41	19,492,112,000,000	18.42	8,564,866.6	6.42	7.54
	2015	59.17	25.20	23,017,667,000,000	15.48	8,982,511.3	6.38	7.52

	2016	57.25	24.49	28,314,175,000,000	14.92	9,433,034.4	3.53	6
	2017	75.06	24.82	34,822,442,000,000	20.14	9,912,928.1	3.81	4.56
	2018	72.54	25.68	41,048,545,000,000	19.31	10,425,851.9	3.20	5.10
	2019	72.44	27.06	49,980,235,000,000	18.88	10,949,155.4	3.03	5.63
	2020	79.40	25.04	55,009,342,000,000	21.36	10,723,054.8	2.04	4.25
BMI	2010	32.07	32.24	21,400,793,090,000	13.26	6,864,133.1	5.13	6.5
	2011	28.32	31.40	32,479,506,528,000	11.78	7,287,635.3	5.38	6.58
	2012	24.63	31.02	44,854,413,084,000	11.03	7,727,083.4	4.28	5.77
	2013	32.25	31.94	54,694,020,564,000	14.43	8,156,497.8	6.97	6.48
	2014	30.89	31.35	62,442,189,696,000	13.91	8,564,866.6	6.42	7.54
	2015	27.55	31.98	57,172,587,967,000	12.36	8,982,511.3	6.38	7.52
	2016	28.25	32.00	55,786,397,505,000	12.74	9,433,034.4	3.53	6
	2017	30.12	31.41	61,696,919,644,000	13.62	9,912,928.1	3.81	4.56
	2018	27.24	28.59	57,227,276,046,000	12.34	10,425,851.9	3.20	5.10
	2019	27.35	28.45	50,555,519,435,000	12.42	10,949,155.4	3.03	5.63

	2020	33.43	28.48	51,241,303,583,000	15.21	10,723,054.8	2.04	4.25
Nilai Tertinggi	516.15	40.38	126,907,940,000,000	76.40	10,949,155	6.97	7.54	
Nilai Terendah	0.20	16.62	458,713,370,000	0.27	6,864,133	2.04	4.25	
Rata-rata	59.92	28.38	25,392,135,741,637	20.27	9,002,432	4.56	5.99	
Standar Deviasi	84.84	5.01	27,782,787,223,501	11.61	1,350,612	1.54	1.03	